

**PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN
KARAKTER PADA SANTRI DI LINGKUNGAN SEKITAR PONDOK
PESANTREN TAHFIDZ MAMBA'U SYAFA'ATIL QUR'AN
KOTA BLITAR JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2020

**PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN
KARAKTER PADA SANTRI DI LINGKUNGAN SEKITAR PONDOK
PESANTREN TAHFIDZ MAMBA'U SYAFA'ATIL QUR'AN
KOTA BLITAR JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Pembimbing:

Dra. Sri Haningsih, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fuad Nasrulloh
NIM : 16422030
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Pengembangan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Karakter
Pada Santri Di Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren
Tahfidz Mamba'u Syfa'atil Qur'an Kota Blitar Jawa
Timur

Dengan ini menyatakan bahwa hasil karya skripsi ini merupakan karya sendiri dan tidak ada hasil karya oranglain kecuali yang diacu dalam penulisan dan telah dicantumkan pada daftar pustaka. Jika dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat dari skripsi oranglain maka penulis bersedia untuk bertanggungjawab serta bersedia menerima sanksi berdasarkan kode etik dan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan

Yogyakarta, 13 Oktober 2020



Fuad Nasrulloh

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalirang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 4 November 2020
Nama : FUAD NASRULLOH
Nomor Mahasiswa : 16422030
Judul Skripsi : Pengembangan Sikap Sosial melalui Pendidikan Karakter pada Santri di Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren Tahfidz Mamba'u Syfa'atil Qur'an Kota Blitar Jawa Timur

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua
Syaiyidulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)

Penguji I
Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)

Penguji II
Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd. (.....)

Pembimbing
Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 4 November 2020
Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

NOTA DINAS

Yogyakarta, 13 Oktober 2020 M
26 Safar 1442 H

Hal : **Skripsi**
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
DI Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 5518/Dek/60/DAS/FIAI/XII/2019/, tanggal 02 Desember 2019, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Fuad nasrulloh
Nomor Pokok/NIMKO : 16422030
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan / Program Studi : Pendidikan agama islam
Tahun Akademik : 2019/2020
Judul Skripsi : Pengembangan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Karakter Pada Santri Di Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren Tahfidz Mamba'u Syafa'atil Qur'an Kota Blitar Jawa Timur

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan sepenuhnya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Dosen Pembimbing,



Dra. Sri Haningsih, M.Ag

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini Dosen Pembimbing skripsi menyatakan bahwa:

Nama : Fuad Nasrulloh
NIM : 16422030
Judul Penelitian : Pengembangan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Karakter Pada Santri Di Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren Tahfidz Mamba'u Syafa'atil Qur'an Kota Blitar Jawa Timur

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta perbaikan yang telah dilakukan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 13 Oktober 2020



Dra. Sri Haningsih, M.Ag



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin maha besar Allah, sembah sujud dan doa dari dalam lubuk hati hamba haturkan atas segala nikmat islam, iman, dan kesehatan. Segala puji syukur hamba haturkan sebanyak-banyaknya kepada penggenggam semua kekuatan yang ada disemesta atas setetes keberhasilan yang telah Engkau anugerahkan kepada hamba.

Dengan segenap ucapan bismillahiraamnairrahim dan diiringi doa yang tulus saya persembahkan karya tulis ini kepada:

Ayahanda Anwar Muhsoni (Alm) Dan Ibunda Siti Rofiah Muawiyah

Yang telah memberikan segala kebutuhan, baik doa, waktu, dan keringat dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Saudariku Miftahul Hikmah

Yang telah memberikan dorongan dan doanya untuk selalu berusaha semangat dengan kondisi apapun.

Ustadz K. H Ali Wafa Dan K. H Nur Cholis

Yang telah memberikan doa dan izin demi kelancaran dalam menyelesaikan pengambilan data di pondok pesantren.

Teman-Teman Semua

Baik yang di peondok pesantren maupun teman kampus yang telah memberikan segala daya dan upayanya dalam menyelesaikan masalah ini.

MOTTO

رَبِّ اشرح لي صدري ويسر لي أمري واخزل عقدة من لساني يفقهو قولي

*" Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku,
dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku."*

(QS Thâhâ[20]: 25-28)



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penulis dikala masih menjadi santri pondok pesantren. Dalam menjadi santri mesti dipusingkan dengan hanya mengaji tanpa mengerti kondisi di sekeliling pondok pesantren, yaitu keadaan masyarakat sekitar pondok pesantren. Dengan adanya pengetahuan agama yang memadai dan para ustadz serta kyai yang selalu menjadi pembimbing dalam mengembangkan karakter santri untuk peka terhadap lingkungan disekitarnya. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan para santri kurang mengembangkan sikap sosialnya kepada masyarakat,

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan cara penulis terjun langsung ke lapangan yakni Pondok Pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an” untuk mewawancarai langsung terhadap narasumber yang terdiri dari ustadz, pengurus pondok, santri, dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Selain wawancara langsung penulis juga menggunakan wawancara via online dalam mendapatkan data yang kurang akurat dengan jangka waktu yang tersedia.

Hasil dari penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana santri mengembangkan sikap sosialnya melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan berupa kegiatan sehari-hari seperti ibadah, setoran hafalan, piket harian, dan bakti sosial terhadap sesama santri dan masyarakat sekitar sekaligus mengungkapkan beberapa faktor penunjang serta penghambat santri dalam mengembangkan sikap sosialnya di setiap harinya di pondok pesantren.

Kata Kunci: pengembangan, pendidikan karakter, sikap sosial

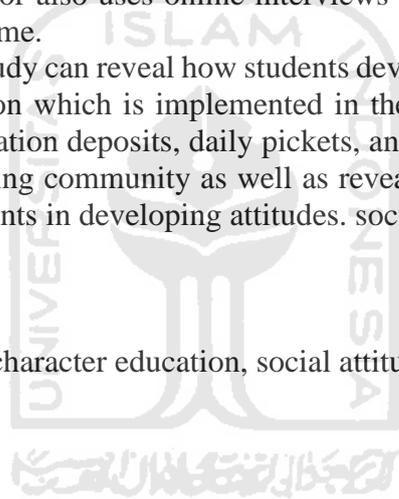
ABSTRACT

This research is motivated by the author when he was still a boarding school student. In becoming a students, one must worry only about The Holy Quran without understanding the conditions around the boarding school, namely the condition of the community around the boarding school. With the existence of adequate religious knowledge and the teacher and kyai who are always the guides in developing the character of the students to be sensitive to the surrounding environment. The purpose of this research is to find out what factors cause the students to not develop their social attitudes towards society.

This research uses a qualitative approach. In this way, the writer goes directly to the field, namely the boarding school "Mamba'u Syafa'atil Qur'an" to directly interview resource persons consisting of ustadz, boarding school administrators, students, and the community around the Islamic boarding school. In addition to direct interviews, the author also uses online interviews to obtain inaccurate data with the available time frame.

The results of this study can reveal how students develop their social attitudes through character education which is implemented in the form of daily activities such as worship, memorization deposits, daily pickets, and social service to fellow students and the surrounding community as well as reveal several supporting and inhibiting factors for students in developing attitudes. social activities every day in the boarding school.

Keywords: development, character education, social attitudes



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	ša'	š	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'aīn	'	koma terbalik ke atas

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
غ	Gaīn	g	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan dan ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

----- َ-	<i>fathah</i>	Ditulis	a
- ِ-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
----- ُ-	<i>ḍammah</i>	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فُرُوض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alīf + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
السَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُوهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا
هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul “*Pengembangan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Karakter Pada Santri Di Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren Tahfidz Mamba’u Syafa’atil Qur’an kota Blitar Jawa Timur*”.

Shalawat serta salam senan tiasa tercurahkan pada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW sang pendidik sejati, Rasul akhir zaman pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang Dienul Islam, serta para sahabat, tabi’in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya. Dengan terselesainya Skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Dr. Drs. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Dra. Sri Haningsih, M.Ag selaku dosen pembimbing yang dengan tulus dan sabar dalam memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Para Dosen program Pendidikan Agama Islam, kepada (Alm. Dr. Hujair AH Sanaky, M.SI., Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI., Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag., Alm. Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Drs. M. Hajar Dewantara, M.Ag, M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag, M.CAA., Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., Buran Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I. dan kepada Ibu Dr. Junanah, MIS., Bapak Lukman, S.Ag, M.pd., Siska Sulistyorini.) semoga Allah selalu memberi keberkahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman islam.
7. Orangtua tercinta, Hj. Siti Rofiah Muawiyah, kakak tersayang Miftahul Hikmah yang selalu memahami dan memberikan dukungan, doa dan segalanya. Tak akan bisa diri ini membalas kebaikan dan semua yang telah diberikan. Semoga Allah membalas dengan yang jauh lebih baik, dan Allah memberikan tempat yang baik di surga-Nya. Aamiin.

8. Para kyai Pondok Pesantren “Mamba’u Syafa’atil Quran”. KH. Ali Wafa dan KH Nur Choliz, para ustadz dan santri yang selalu mendoakan penulis dan memberikan dorongan dan doanya demi kelancaran dalam melaksanakan penelitian di pondok pesantren. Semoga Allah membalas dengan yang jauh lebih baik, dan Allah memberikan tempat yang baik di surga-Nya. Aamiin.
9. Beserta teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga apa yang didapatkan dibangku kuliah dapat bermanfaat kelak di kemudian hari.

Tiada kata penyusun ucapkan selain untaian kata terima kasih banyak. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Skripsi ini. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan Skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 20 September 2020

Penulis

Fuad Nasrulloh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan Teori	
1. Definisi Sikap Sosial.....	18
2. Pendidikan Karakter	19
3. Santri.....	33

4. Pondok Pesantren.....	39
--------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	54
B. Tempat atau lokasi penelitian	54
C. Informan Penelitian	55
D. Teknik Penentuan Informan	55
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Keabsahan Data	57
G. Teknik Analisis Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	62
B. Pembahasan	91

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan	112
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan survey dan pengamatan peneliti bahwa Pondok Pesantren “Mamba’u Syafaatil Qur’an” dari sekian santri banyak juga yang merasa acuh dengan lingkungan sekitar. Baik dengan masyarakat pondok khususnya antar sesama santri dan juga dengan pihak di luar pondok pesantren yaitu masyarakat. Terutama untuk para anak muda yang sedang menegembangkan sikap sosialnya, karakter yang demikian itu haruslah selalu diajarkan ditanamkan serta dilakukan dan dikembangkan.

Dan dari pengamatan peneliti juga ada banyak dari para santri sering pusing dengan kegiatan akademiknya seperti mengejar hafalan yang banyak dan melancarkan apa yang mereka sudah hafalkan, tanpa tau situasi dan kondisi yang ada disekelilingnya. Mereka asik dengan canda dan gadget yang mereka miliki untuk menghibur diri mereka sendiri.

Banyak orang beranggapan bahwa semua santri yang mondok di pesantren tahfidz rata-rata mempunyai perilaku dan akhlak yang mulia. Baik terhadap Tuhanya, terhadap lingkungannya, maupun terhadap sesama manusia. Dan banyak pula anak yang hafal Al-Qura’an juga menguasai segala ilmu yang dibutuhkan masyarakat, khususnya dalam ilmu yang berkaitan dengan keagamaan. Seperti fiqih, akhlak, tafsir, dan aqidah. Akan tetapi dalam kenyataannya tidak semuanya para santri menguasainya dengan keseluruhan,

oleh sebab itu dalam pembelajarannya para santri sendiri dibimbing oleh para ustadz untuk mengetahui dasar-dasar dari ilmu tersebut.

Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Mamba'u Syafaatil Qur'an mempunyai satri yang rata-rata umurnya menginjak masa SMA ke atas, atau bisa dikatakan remaja menuju dewasa yakni berkisar rata-rata umur 17-30 tahun. Baik santri laki-laki maupun perempuan. Dalam umur peralihan remaja menginjak ke masa dewasa tersebut banyak sekali karakter yang muncul untuk selalu diterapkan di lingkungan pesantren. Dalam usia yang menginjak dewasa tersebut para guru/ustadz tidak hanya memberikan pelajaran khususnya akhlak bermasyarakat kepada para santri melalui ucapan, akan tetapi, melalui contoh langsung dengan terjun ke masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Untuk umur yang menginjak dewasa tersebut sudah tidak lagi menggunakan kata penanaman nilai karakter yang dibenamkan kepada para santri, akan tetapi sudah harus menggunakan kata pengembangan. Dikarenakan para santri sudah bisa membedakan mana yang dia butuhkan kelak dan mana yang sudah harus ditinggalkan untuk menggapai cita-cita mereka. Selain dari ilmu pengetahuan keagamaan, akan tetapi yang paling penting adalah ilmu untuk bisa bersosialisasi dengan masyarakat yang mana banyak sekali perbedaan dan bermacam-macam kepribadian sifat dan akhlaknya. Dengan demikian para santri juga bisa mendapatkan ilmu yang tidak hanya yang berasal dari pondok pesantren saja, tetapi mereka juga mendapatkan pengetahuan dari orang-orang diluar kehidupan pondok pesantren. Maka dari

itu disini penulis juga menggunakan kata pengembangan dalam penelitiannya untuk pemikiran peserta didik/santri yang sudah mulai mengaplikasikan karakternya terhadap masyarakat.

Para santri dituntut untuk melakukan seperti yang para kyai/ustadz mereka contohkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Nah penulis disini mempunyai keresahan tentang para santri yang mana mereka selalu tidak memahami apa yang para kyai/ustadz mereka ajarkan dan contohkan, seringkali mereka selalu menyibukan dirinya sendiri dengan hal-hal lain, yang mana mereka seringkali acuh terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Seperti pada saat acara gotong royong, yasinan, dan acara-acara kemasyarakatan lainnya. Masih banyak para santri yang tidur, main gadget, mengaji, dan sibuk mengobrol dengan teman mereka sendiri. Padahal hal tersebut adalah hal yang paling diperlukan kelak di kala para santri keluar dari pesantren untuk selalu berbaur dengan masyarakat sekitar.

Keresahan itulah yang menyebabkan sering kali penulis ingin mengungkapkan kepada pihak-pihak terkait, seperti para alumni dan para teman-teman sesama santri di pondok pesantren Mamba'u Syaf'atil Qur'an. Akan tetapi, hasilnya sama saja dan tidak ada perubahan sama sekali dalam kurun waktu yang lama. Padahal dalam penanaman nilai karakter tersebut tidaklah kurang di setiap harinya melalui contoh dan ucapan dari para asatidz-asatidznya.

Oleh sebab itu melalui keresahan diatas tentang kurang berkembangnya sikap sosial para santri tersebut terhadap masyarakat sekitar, maka dengan itu

penulis mengambil judul “Pengembangan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Karakter Pada Santri Di Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren Tahfidz Mamba’u Syafa’atil Qur’an Kota Blitar Jawa Timur”.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengambil dua fokus “pengembangan sikap sosial melalui pendidikan karakter pada santri di lingkungan pondok pesantren Tahfidzul Qur’an” dengan pertanyaan yakni:

1. Bagaimana pengembangan sikap sosial melalui pendidikan karakter pada santri di lingkungan pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Mamba’u Syafa’atil Quran?
2. Apa saja faktor-faktor penunjang dan penghambat para santri dalam upaya mengembangkan sikap sosialnya melalui pendidikan karakter?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diambil, maka tujuan penelitian yang akan didapatkan, yakni:

1. Untuk menjelaskan proses pengembangan sikap sosial melalui pendidikan karakter pada santri pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Mamba’u Syafa’atil Quran.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penunjang dan penghambat para santri dalam upaya mengembangkan sikap sosialnya melalui pendidikan karakter.

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

A. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi ilmiah bagi pengembangan penelitian di bidang pengembangan sikap sosial di masyarakat melalui pendidikan karakter yang dilakukan oleh yayasan maupun organisasi khususnya pondok pesantren.

B. Manfaat praktis dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengembangkan sikap ilmiah dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan baru dalam memandang kajian penelitian upaya pengembangan sikap sosial melalui pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Mamba'u Syafa'atil Quran Kota Blitar. Selain itu juga sebagai bentuk aktualisasi diri sebagai mahasiswa yang sudah empat tahun menempuh proses perkuliahan di UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan laporan penelitian yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu literatur sekaligus penerapan bagi rekan-rekan mahasiswa. Sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, teori bukan hanya untuk

dipelajari, melainkan juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitar serta diharapkan mampu menambah dan memperkaya khazanah keilmuan.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu menambah arsip penelitian mahasiswa bagi universitas. Secara tidak langsung hal ini akan membantu Universitas untuk meningkatkan kualitas akademik mahasiswanya. Karena kualitas akademik mahasiswa bisa dilihat dari seberapa sering mahasiswa melakukan penelitian. Seperti yang telah diketahui bahwa penelitian itu memerlukan rencana, konsep, pemikiran, bimbingan, waktu dan tenaga ekstra untuk melaksanakan dan menyelesaikannya.

d. Bagi Peneliti Lain

Manfaat yang diperoleh dari adanya penelitian ini, bagi penelii lain yaitu dapat menambah informasi tentang upaya pengembangan sikap sosial melalui Pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren Mamba'u Syafa'atil Quran Kota Blitar.

D. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, peneliti memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian proposal skripsi ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini meliputi kajian pustaka dan landasan teori. Pada bab ini peneliti melakukan kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan serta menguraikan mengenai landasan teori yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan serta kerangka berpikir berupa skema atau bagan yang menjelaskan alur berpikir peneliti.

Bab III Metode Penelitian

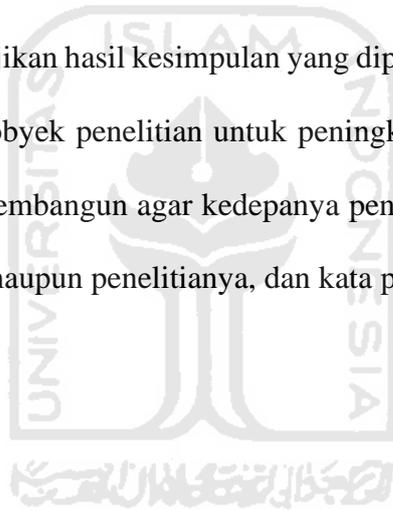
Bab ini meliputi langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan. Dalam bab ini penulis menggunakan penelitian lapangan yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil data yang diperoleh oleh peneliti di lokasi dan obyek penelitian yang telah ditentukan, sehingga peneliti memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan terkait dengan judul yang diteliti. Pada bab ini juga menyajikan tentang peneliti mengenai teori yang peneliti pahami dengan hasil data yang diperoleh di lapangan, sehingga diperoleh perbedaan dan kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Bab V Penutup

Bab ini menyajikan hasil kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan beberapa saran bagi obyek penelitian untuk peningkatan aktifitas yang perlu dikembangkan dan membangun agar kedepannya peneliti dapat lebih baik lagi dalam hal penulisan maupun penelitiannya, dan kata penutup.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada akhir-akhir ini banyak sekali peneliti yang membahas tentang pendidikan yang berkaitan dengan karakter, baik penelitian itu di area sekolah maupun pondok pesantren dengan segala spek kelebihan dan kekurangannya yang berada di dalamnya. Oleh sebab itu untuk menjaga keaslian penelitian dan tidak terjadi duplikasi, penulis melakukan kajian yang relevan dengan tema yang telah penulis pilih. Dari beberapa hasil penelitian yang penulis kaji, ada beberapa karya tulis yang baik itu dari jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi serta penelitian lain yang terkait sebagai berikut:

1. Skripsi Hilma Lutfiana, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2016, yang berjudul *“Pengembangan Nilai Karakter Dan Kecakapan Hidup Bagi Santri Ndalem Di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus”*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter dan kecakapan hidup apa aja yang diperoleh bagi santri ndalem, mengetahui proses pengembangan nilai-nilai karakter dan kecakapan hidup bagi santri ndalem, dan mengetahui manfaat yang diperoleh setelah menjadi santri ndalem.¹ yang membedakan adalah skripsi yang ditulis oleh saudara

¹ Hilma Lutfiana, *“Pengembangan Nilai Karakter Dan Kecakapan Hidup Bagi Santri Ndalem Di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus”*, Skripsi, Semarang: universitas Negeri Semarang, 2016.

Hilma Lutfiana adalah menggunakan objek berupa santri ndalem yang mana antri ndale ini dia terikat oleh pekerjaan yang berada di rumah seorang kyai dengan tujuan untuk mengabdikan diri. Akan tetapi dalam penelitian saya tidak spesifik jadi keseluruhan santri dan sikap sosialnya tidak hanya terpaut pada keluarga ndalem, akan tetapi terhadap masyarakat disekitar pondok pesantren.

2. Skripsi Muhammad Bagus Subhi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016, yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMPN 1 Purwosari”*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan karakter yang telah dilakukan di SMPN 1 Purwosari terutama di kelas VIII D oleh peneliti mengenai proses pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu.² Yang membedakan skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Bagus Subhi ini masih dalam memebentuk karakter dari setiap responden yang diteliti, dan juga belum bisa mencapai kata mengembangkan karena dalam penelitiannya masih menggunakan responden anak Sekolah Dasar. Dan juga dalam penelitian saudara Muhammad Bagus Subhi melalaui

² Muhammad Bagus Subhi, *“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMPN 1 Purwosari”*, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

pembelajaran yang berbasis umum seperti IPS yang mana dalam pelajaran IPS mungkin kurang disisipkan nilai-nilai karakternya untuk kehidupan atau kesalehan sosial anak Sekolah Dasar tersebut.

3. Skripsi Emy Widoretno, Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang Tahun 2015, yang berjudul *“Pengembangan Sikap Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SMPN 9 Semarang”*. Skripsi ini bertujuan untuk memaparkan sikap sosial yang dikembangkan itu merupakan pendidikan karakter yang diajarkan kepada para peserta didik dalam kegiatan kepramukaan. Jadi dalam setiap kegiatan kepramukaan itu sikap sosialnya lebih dikembangkan dikarenakan dalam kegiatan tersebut ada kelompok- kelompok yang mana itu beregu. Untuk selalu mendapatkan pendidikan karakter yang berupa sikap sosial dalam kelompok tersebut.³ Yang membedakan skripsi ini adalah dalam setiap kegiatan itu diarahkan kepada kepramukaan. Jadi pendidikan karakternya ditanamkan kepada kegiatan kepramukaan sedangkan penulis disini menggunakan media yang berbeda. Yaitu seorang kyai mencontohkan, dan memberikan arahan yang mana dapat diterapkan kepada masyarakat di sekelilingnya untuk selalu dikembangkan dan diaplikasikan segala yang sudah dicontohkan dalam urusan sosial.

³ Emy Widoretno, *“pengembangan Sikap Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SMPN 9 Semarang”*, Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015.

4. Jurnal Iqbal Arpanudin, Jurusan PKnH Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta Humanika, Vol. 16, Nomor 1, September 2016, yang berjudul “*Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiah Di Pondok Pesantren*”. Jurnal ini bertujuan untuk menerapkan sikap sosial khususnya, dalam penelitian saudara Iqbal Arpanudin menggunakan sikap yaitu tanggung jawab. dengan alasan bahwa dalam kehidupannya seorang peserta didik tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial. Ia melakukan interaksi secara individual maupun kelompok. Interaksi yang dilakukan ditandai oleh adanya kepedulian terhadap orang lain, kebaikan antar sesama, kasih sayang, kebebasan, persamaan, dan penghargaan atas hak asasi sesamanya.⁴ Perbedaan disini dengan skripsi yang dibuat penulis yaitu bukan hanya sifat tanggung jawab semata. Karena dalam lingkungan sosial sifatnya terlalu banyak dan tidak dapat dispesifikasikan. Dan ini dimungkinkan para santri untuk selalu peka terhadap kegiatan-kegiatan yang berbasis sosial masyarakat, maupun sosial terhadap sesama santri itu sendiri didalam pondok maupun setelah mereka pulang dari pondok tersebut.
5. Skripsi Trima Mujiana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun 2017, yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai

⁴ Arpanudin Iqbal, “*Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiah Di Pondok Pesantren*”, *Humanika*, Vol. 16, No. 1, September 2016

Sosial Kemasyarakatan Pada Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ihsan Al- Baedlowi Desa Karangpucung Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga”. Skripsi ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan pada santri. Jadi dalam tahap ini saudara Trima Mujiana dalam skripsinya masih menggunakan penanaman sikap sosial. Belum meningkatkan menjadi mengembangkan dan mengaplikasikan dalam kehidupannya, masih sekedar mengajarkan dan memberikan arahan kepada peserta didik.⁵ Perbedaanya dengan skripsi yang penulis gunakan adalah dengan memberikan dan mencontohkan sikap sosialnya. Jadi para santri/peserta didik dapat mengembangkan sendiri sikap sosial yang mereka dapatkan di kemudian hari pada kehidupan bermasyarakat.

6. Skripsi Siska Difki Rufaida, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013, yang berjudul *“Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem Pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul”*. Skripsi ini bertujuan, dengan menggunakan pendekatan PAKEM mampu mengembangkan sikap sosial siswa. Sikap sosial siswa kelas VB SDN

⁵ Trima Mujiana, *“Penanaman Nilai-Nilai Sosial Kemasyarakatan Pada Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ihsan Al-Baedlowi Desa Karangpucung Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga”*, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.

Mangiran sebelum dilakukan tindakan menggunakan pendekatan PAKEM belum terlihat ketika pembelajaran karena siswa jarang melakukan kerja kelompok dan melakukan permainan ketika pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan PAKEM pada siklus I dan II, sikap sosial siswa mampu mengalami pengembangan.⁶Perbedaannya yang skripsi penulis tulis adalah pada saudara Siska Difki Rufaida menggunakan media pembelajaran berupa pelajaran IPS dengan kurikulum PAKEM. Dimana kurikulum yang digunakan mungkin relevan pada saat itu, akan tetapi pada saat ini mungkin sudah tidak relevan dan banyak yang beralih ke KTSP dan K13 dan juga tidak sesuai jika dipergunakan di area pesantren dengan responden yang anak SD. Dikarenakan ini langsung pada pengembangan dilapangan dan lingkungan pesantren yang notabene dekat dengan pemukiman masyarakat sekitar.

7. Skripsi Ahmad Syarifudin, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2015, Yang Berjudul “ *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri (Studi Deskriptif Pada Program Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri [PPIT IF] Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan)*”, skripsi ini

⁶ Siska Difki Rufaida, “*Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem Pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul*”. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

bertujuan mengetahui model pendidikan karakter di pondok pesantren, untuk memaparkan secara mendalam bagaimana penanaman karakter di pondok pesantren dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut.⁷ Perbedaannya dengan skripsi yang peneliti tulis disini adalah jika dalam penelitian Ahmad Syarifudin pembahasannya hanya dilingkungan pondok pesantren, yakni antara warga pondok pesantren yang terdiri dari kyai, ustadz, dan sesama santri. Akan tetapi dalam penelitian yang penulis gunakan tidak hanya sebatas dengan warga pondok pesantren, lebih kepada terjun langsung ke masyarakat sekitar pondok pesantren.

8. Skripsi Mutawalia, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017, Yang Berjudul “*Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Almuawanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*”. Tujuan dari skripsi saudari Mutawalia yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren.⁸ Perbedaannya dengan skripsi yang penulis lakukan yaitu pada tujuan jika saudara menggunakan hanya menerapkan pendidikan karakter para santri, akan tetapi dalam penelitian yang penulis gunakan yaitu dalam mengembangkan tidak hanya menerapkan saja. Akan tetapi juga

⁷ Syarifudin ahmad, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri (Studi Deskriptif Pada Program Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri [PPIT IF] Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan)*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Klajaga, 2015.

⁸ Mutawalia, *Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Almuawanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*, Skripsi, Lampung: IAIN Raden Intan, 2017.

dikembangkan ke arah yang lebih baik dan dilakukan tidak dilingkungan pondok akan tetapi juga saat santri berada di luar pondok pesantren.

9. Jurnal Nur Hidayat, Jurusan PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2016, yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan*”. Tujuan dari jurnal saudara Nur Hidayat adalah bagaimana para santri pondok pesantren dengan taat mengikuti kegiatan yang telah dibuat oleh pengurus sebagai suatu bentuk dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, baik dalam kegiatan sholat berjamaah, muhadharah dan olahraga rutin disetiap harinya.⁹ Perbedaan dengan penelitian yang peneliti tulis dalam skripsi disini adalah sudah mengimplementasikan dalam kegiatan harian dan cuma dengan warga pondok. Masih belum mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut dengan warga masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti jadikan referensi atau kajian penelitian ini terdapat beberapa perdaan sebagai berikut:

1. Objek yang digunakan hanya sebatas hubungan santri dengan santri yang lain atau warga pondok pesantren tidak dengan masyarakat sekitar pondok pesantren.
2. Kegiatan dalam mengembangkan pendidikan karakter juga

⁹ Nur Hidayat, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, No. 1, Vol.2, Desember 2016

berbeda. Karena satu pondok dengan yang lain mempunyai ciri khas tersendiri, akan tetapi sama dalam hal ibadah.

3. Cara kyai dan ustadz dalam menyampaikan pembelajaran mengenai pendidikan karakter juga berbeda.
4. Lingkungan, situasi, dan kondisi serta budaya yang berbeda.
5. Serta perbedaan yang paling kental adalah beda antara pondok pesantren yang berbasis mengajarkan kitab-kitab kuning klasik dengan pondok pesantren berbasis menghafal Al-Qur'an.

Oleh karena itu terdapat benang merah yaitu sikap sosial para santri di pondok pesantren yang menempuh program tahfidzul Qur'an dan juga sikap sosialnya terhadap masyarakat di luar lingkungan pondok. Oleh sebab itu penelitian yang penulis teliti benar-banar valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta tidak ada unsur plagiasi di dalamnya. Dan juga penelitian yang penulis teliti ini juga dapat dipergunakan, dimanfaatkan dan diaplikasikan dalam permasalahan yang sama dan keadaan yang serupa pula.

B. Landasan Teori

1. Definisi Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap

Menurut Bruno dalam Syah, yang dimaksud dengan sikap (*attitude*) yaitu kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap atau barang tertentu.¹⁰

Menurut Allport, sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang ada dalam diri seseorang, berdasarkan pengalaman individual masing-masing, yang akan mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek, situasi dan kondisi.¹¹ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa sikap merupakan proses dari suatu hal yang diterima oleh seseorang terhadap perilaku orang lain baik itu respon baik maupun buruk.

b. Pengertian Sosial

Istilah sosial ini seringkali diartikan sebagai interaksi sesama manusia. Dimana seseorang berhubungan dengan seorang ataupun dengan khalayak ramai, sedikit sekali sumber yang penulis gali dalam menerangkan sosial ini. Akan tetapi penulis menyertakan pengertian di dalam penelitian ini. Soekanto mengemukakan bahwa istilah sosial berhubungan dengan perilaku

¹⁰ Sumanto, *Makna Simbolis Gambar Anak-Anak*, (Malang, Gunung Samudra, 2015), hal. 154.

¹¹ Eko Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika 2009), hal. 81.

interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.¹² Bisa dikatakan bahwa sosial merupakan interaksi atau imbal balik dari seseorang untuk merespon atau menanggapi perilaku orang lain terhadap masing-masing individu.

c. Pengertian Sikap Sosial

Diatas telah diutarakan bahwa sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang lain dalam satu masyarakat.¹³ Oleh sebab itu sikap memang benar-benar dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mempunyai akal sehat dan dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan.

2. Pendidikan Karakter

Dalam pembahasan pendidikan karakter, penulis disini akan banyak sekali membahasnya. Diantaranya sebagai berikut:

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam pengertian pendidikan karakter penulis akan membagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari: pengertian pendidikan,

¹² Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008), hal. 27.

¹³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hal. 149.

pengertian karakter, dan pengertian pendidikan karakter.

Dibawah ini akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut.

1) Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut para pakar atau ahli pendidikan menurut kajian literatur, sebagai berikut:

- a) John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional ke arah alam, dan sesama manusia.
- b) M.J. Langeveld, pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaan, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.
- c) Thompson, pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran, dan sifatnya.
- d) Frederick J. McDonald, pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat (*behavior*) manusia.
- e) H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus dari penyesuaian yang berkembang secara fisik dan mental yang sadar dan bebas kepada Tuhan.

- f) J.J Rousseau, pendidikan adalah pembekalan yang tidak ada pada saat anak-anak, akan tetapi dibutuhkan pada saat dewasa.
- g) Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.
- h) Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- i) Insan Kamil, pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya.
- j) Edgar Dalle, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung disekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan

datang.

- k) Menurut UU No.2/1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang, dan
- l) Menurut UU No, 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukanya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang didalamnya terdapat suatu pembelajaran untuk menyelesaikan suatu masalah yang menghasilkan output atau keluaran suatu yang berbeda dari sebelumnya. Bisa dikatakan dengan suatu proses dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

¹⁴ Amos Neolaka Dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*, Cet. 1, (Depok: Kencana, 2017), hal. 11-12.

2) Pengertian Karakter

Karakter memang sulit didefinisikan, tetapi mudah dipahami melalui uraian-uraian (*describe*) berisikan pengertian. Berikut beberapa pengertian karakter yang saling isi-mengisi dan memperjelas pemahaman kita tentang karakter, sebagai berikut:

- a) Sigmund Freud, “*character is a stiving system which underly behavior*”. Dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam satu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.
- b) Hanna Djumhana Bastaman, karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadianya.
- c) Soemarno Soedarsono, karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita.
- d) Nan Nurrachman, karakter adalah sistem daya juang yang menggunakan nilai-nilai moral yang terpatri dalam diri kita yang melandasi pemikiran, sikap, dan

perilaku.

- e) M. Quraish Shihab, karakter adalah himpunan pengalaman, pendidikan dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukir sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk akhlak mulia, dan budi pekerti.
- f) Conny R. Semiawan, karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang hasil interaksi Antara faktor- faktor endogen dan faktor eksogen atau pengalaman seluruh pengaruh lingkungan.
- g) Pengertian Karakter dalam Agama Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Seperti yang dikatakan Imam Al- Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam/menghujam didalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.
- h) Pengertian karakter dalam *Webster New Word Dictionary* adalah *distinctive trait* (sikap yang jelas), *distinctive quality* (kualitas yang tinggi), *moral strength* (kekuatan moral), *the pattern of behavior found in an individual or group* (pola perilaku yang

ditemukan dalam individu maupun kelompok).¹⁵

Berbagai pengertian dari berbagai sumber diatas yakni suatu pemikiran yang timbul dari seseorang dan diaplikasikan dan di terapkan dalam perbuatan atau kehendak seseorang. Oleh sebab itu karakter juga erat hubunganya dengan suatu tabiat seseorang atau tingkah laku dan adab.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara terminologis, Thomas Lickona dalam Kusni Ingsih dkk (2018) mengemukakan bahwa karakter adalah *"A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way"*. Selanjutnya Lickona menambahkan, *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior"*. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitude*) dan

¹⁵ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hal. 15-17.

motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behavior*) dan keterampilan (*skills*).¹⁶

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik atau santri untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, piker, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai. Pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁷ Dengan demikian pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang mengutamakan atau memajukan

¹⁶ Kusni Ingsih, dkk., *Pendidikan Karakter (Alat Peraga Edukatif Media Interaktif)*, (Yogyakarta: Depublish, 2018), hal. 19-20.

¹⁷ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hal. 23-24.

karakter suatu peserta didik atau budi pekerti para peserta didik untuk menjadikan manusia sesuai dengan cita-cita yang telah diinginkannya sebagai manusia yang mempunyai budi pekerti yang luhur.

b. Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya pendidikan karakter tidak tercipta dengan cara yang cepat, sehingga harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, terdapat beberapa prinsip. Menurut Lickona, Schap, dan Lewis dalam Sofyan Mustoip dkk, mengungkapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang perlu diperhatikan, antara lain:¹⁸

- 1) Memperkenalkan nilai-nilai karakter dasar sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan lingkungan yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.

¹⁸ Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), hal. 65.

- 6) Memiliki cakupan kurikulum yang bermakna untuk membangun karakter dan membantu peserta didik meraih kesuksesannya.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada siswa.
- 8) Memfungsikan civitas sekolah sebagai komunitas moral.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter peserta didik.
- 10) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf, dan manifestasi karakter positif peserta didik.

Prinsip-prinsip di atas, dapat dilaksanakan secara optimal dengan memperhatikan prinsip keteladanan yang diberikan orang dewasa kepada peserta didik, prinsip rutinitas untuk menjadi perilaku baik sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan prinsip kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter untuk diterapkan dalam kehidupan sehari sebagai individu yang berakhlak mulia dan berdaya guna.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam menajalankan pendidikan karakter harus mempunyai fungsi. Fungsi utama dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan

mengembangkan potensi peserta didik agar perpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Fungsi penyaringan

Pendidikan karakter berfungsi memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai- nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹⁹

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh seorang guru atau pendidik adalah tujuan berjenjang dan tujuan khusus, tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.

¹⁹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 18.

Presiden Joko Widodo telah menandatangani peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang disingkat dengan PPK. PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan baik sekolah formal maupun nonformal termasuk didalamnya terdapat pondok pesantren untuk memperkuat karakter dari peserta didik atau santri melalui harmonisasi oleh hati, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Disebutkan dalam pasal 2 PERPRES nomor 87 tahun 2017 memiliki tiga tujuan, yaitu:

- 1) Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi

pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.²⁰

Menurut kemdiknas tujuan dari pendidikan karakter yaitu:²¹

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

²⁰ Inilah materi perpres no 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, (online), 9 november 2019, <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, hal. 4.

²¹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI PRESS, 2014), hal. 30.

Berbagai tujuan dari pendidikan karakter diatas telah dikemukakan, inti dari tujuan pendidikan rata-rata sama yaitu untuk memajukan kemampuan peserta didik kearah yang lebih baik, baik dalam rohaninya dan jasmaninya, baik dalam pengetahuanya dan tingkah lakunya dan baik dalam ilmu keagaman dan ilmu umum yang para peserta didik dapatkan.

e. Nilai-Nilai Karakter di Pondok Pesantren

Di dalam pondok pesantren sebenarnya banyak sekali nilai-nilai yang mesti harus dilakukan. Antara lain yaitu:²²

1) Keimanan

Dalam proses ini dikedepankan potensi peserta didik untuk membuka dirinya dari pintu keimanan, hasil yang kita harapkan adalah setiap sisi kehidupan peserta didik harus selalu kembali kepada konsep keimanan dan kepercayaan spiritualnya. Pola ini mengedepankan agama sebagai basis pendidikan karakter, artinya proses dan ajaran agama mulai dari keimanan (*aqidah*), ritual (*ibadah*) serta moral (*akhlak*) benar-benar terintegrasi dengan baik.

Dalam kegiatan sehari-hari proses ini harus konsisiten (*istiqomah*) dilakukan, sebab hanya dengan proses terus

²² Suprpto Wahyunianto, *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter (Sebagai Pengantar)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal. 26.

meneruslah pendidikan karakter ini dapat berjalan dan terwujud. Kerja sama dan pengertian positif serta keikhlasan antar pendidik dan peserta didik menjadi hal mutlak dan harus dipenuhi dalam konteks ini.

2) Budi Pekerti

Budi pekerti terbentuk melalui proses *pendalaman* lingkungan mulai dari yang kecil yaitu *keluarga, sekolah, masyarakat, komunitas*, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, budi pekerti dianut dan diajarkan oleh orang tua dan masyarakat kita mulai dari dalam kandungan hingga dewasa atau dengan konsep pendidikan *sepanjang hayat*.

Budi pekerti juga menjadi kunci dari pendidikan karakter dikarenakan budi pekerti merupakan alasan peserta didik untuk mendapatkan pelajaran yang baik dalam hal adab dan sopan santun untuk dapat menundukan hawa nafsu mereka. Hawa nafsu disini yang dipelajari untuk bisa dikendalikan menurut imam ghozali dalam kitab *ihya ulumuddin* terdapat tiga nafsu dan di kutib dalam buku *Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati*. Yaitu, *Nafsul-Muthmainah, Nafsul-Llawwamah, dan Nafsul-Amarah*.²³

²³ Ibnu Qoyim Al-Jauziyah, *Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati*, Alih Bahasa Fib Bawaan Arif Topan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal. 53-55

Yang dimaksud dengan *Nafsul-Muthmainah* adalah nafsu yang menyeru kebikan, yang dimaksud dengan *Nafsul-llawamah* adalah nafsu yang berada di pertengahan. Pengertiannya adalah nafsu ini tidak sering mengerjakan dosa dan tidak juga sering mengerjakan amal ibadah atau kebaikan. Sedangkan *Nafsul-Amarah* yaitu nafsu yang mengarah kepa keburukan atau kemaksiatan.

3) Kepribadian unggul dan wawasan kebangsaan

Keunggulan diperlukan untuk menjawab tantangan, hal ini diperlukan semakin maju dan dinamisnya pembangunan maka akan mendorong persaingan yang semakin sengit. Hal pokok untuk mampu menjawab persaingan adalah insan yang memiliki keunggulan, alasannya adalah pendidikan karakter unggul dimaksud akan memberikan dampak langsung untuk terwujudnya karakter pribadi yang unggul, profesional sehingga mampu menjawab tantangan perubahan dan persaingan.

4) Demokratis

Kemampuan bekerja sama dan mengutamakan pemecahan masalah maupun menghadapi tantangan secara demokratis merupakan ciri peradaban baru manusia modern. Konsep demokrasi perlu kita tanamkan kepada seluruh peserta didik, yang mengutamakan musyawarah,

diskusi, bertukar pikiran, menyelesaikan dengan solusi dan aksi positif, bekerja sama, menjadikan konsep demokrasi menjadi konsep yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Santri

a. Pengertian Santri

Santri sebuah kata yang sudah didengungkan berabad-abad lamanya. Orang Belanda sampai meluangkan waktu khusus untuk membuat penelitian. istilah santri dan abangan pun dimunculkan. Santri mewakili kelompok masyarakat yang mengerti. Abangan mewakili kelompok masyarakat awam. Santri dianggap spesial.

Ulama mencoba menguraikan makna. Bahasa Arab menjadi rujukan. Kata santri pun dijabarkan huruf demi huruf. Santri berasal dari tiga huruf. Yaitu:

1. *Sin* yang mengandung makna '*satrul aurat*'

Kata santri mengandung empat makna yang saling terkait. Menjadi satu kesatuan utuh, menunjukkan keutamaan yang menyandang nama tersebut. Santri adalah golongan masyarakat yang istiqomah menutup aurat. Menjaga keilmuan badan dari pandangan yang diharamkan. Ini makna dari kata pertama '*sin- satrul aurat*'.

2. *Nun* didalamnya terkandung makna '*naibul ulama*'

Santri menjadi pucuk-pucuk hijau yang siap tumbuh dan berkembang untuk menggantikan daun yang sudah kuning dan berjatuhan. Santri adalah penerus kiai. Santri hari ini sedang menggembleng diri untuk menggantikan ulama di masa depan. Makna dari *naibul ulama* dari huruf

nun.

3. *Ta* dimaknai '*tarikul maasyi*'

Untuk menjadi pengganti ulama, santri harus bisa menjaga diri, selalu waspada dalam bisikan nafsu, menjadikan setan sebagai musuh yang harus dilawan, senantiasa meminta perlindungan Allah dari kejahatan setan dan nafsu, agar terhindar dari kubangan dosa akibat perbuatan maksiat. Makna kata *tarikul maasyi* dari huruf *ta*.

4. *Ra* maknanya '*Raisul ummah*'

Akhirnya santri akan menjadi pelopor kebaikan. Agen perubahan yang selalu membawa kemaslahatan. Menyuru masyarakat kepada yang hak dan mencegah mereka dari kebatilan. Di pundak santri terdapat masa depan umat. Karena santri adalah pemimpin mereka. Pengertian dari '*raisul ummat*' dari huruf *ra*.

Selain dibedah katanya dari sisi bahasa arab, ada juga yang membedah kata santri berdasarkan bahasa inggris. Santri (*sun-tree*) yang artinya matahari dan pohon. Tidak mau kalah meski agak dipaksakan. Kata '*sun*' berarti menyinari seperti matahari. Santri dimanapun berada harus selalu menjadi penerang masyarakat, memberi harapan bagi kehidupan yang lebih baik, memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Kedua '*tree*' berarti pohon yang menaungi. Santri ditengah masyarakat selalu siap menjadi penengah saat terjadi masalah. Mereka setiap perbedaan. Kombinasi fungsi antara matahari sebagai penerang dan pohon

sebagai naungan menjadikan sosok santri sebagai figur sentral di tengah masyarakat.²⁴

Secara etimologis, menurut Nasrudin Umar terdapat berbagai pendapat mengenai pengertian santri antara lain:

- 1) Abu hamid memahami bahwa kata santri adalah gabungan dari dua suku kata, “sant” yang berarti manusia baik dan “tra” yang artinya suka menolong.²⁵ Dalam kerangka ini, kata santri dapat dipahami sebagai kumpulan individu-individu yang terdidik (khususnya dalam ilmu-ilmu keagamaan) yang berorientasi pada aksi-aksi sosial-ke masyarakatan.
- 2) John, sebagaimana dikutip Dhofier, mengatakan bahwa kata santri itu sendiri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji.²⁶
- 3) C.C. Berg, kata santri berarti dari kata india (sanskerta) *shastri* yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (hindu).²⁷

Asal usul kata “santri” yang merupakan akar kata “pesantren” juga dikatakan sumber dari kata “santri”, yang berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang

²⁴ Saiful Falah, *Motisantri; Inspirasi Dari Negri Santri*, (Jakarta: Gramedia, 2018), Hal. X.

²⁵ Abu Hamid, *Sisitem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan*, Dalam Taufik Abdullah (Ed), *Agama Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), Hal. 328.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), Hal. 18.

²⁷ C.C Berg, *Indonesia: Whiter Islam*, Disunting Oleh H. A. R. Gibb, London: Victor Gollanca Ltd., 1932, hal. 257.

artinya ‘melek huruf’. Penggunaan kata ini menggambarkan bahwa kaum santri adalah orang-orang yang terdidik bagi orang Jawa, khususnya pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak. Hal ini terlihat dari dihubungkannya kata santri dengan orang-orang yang mengerti dan memahami kitab-kitab yang bertulisan dan berbahasa Arab.

Seterusnya Clifford Geertz mengungkapkan bahwa:

santri adalah anak muda yang masih belajar berbagai cabang ilmu keagamaan Islam. Tetapi ketika kata ini dijadikan sebagai nama dari orientasi keagamaan, maka kekacauan semantik pun telah terjadi. Apalagi kata *priyayi* yang dipakai Geertz sebagai identifikasi dari golongan ketiga. Maka tiba-tiba profesi kepegawaian pemerintah (suatu golongan yang diperbesar di masa kolonial) dan tingkat atas dalam sistem hierarki dari status sosial tradisional telah dengan begitu saja menjadi nama dari golongan yang disebut Geertz mempunyai kecenderungan religious yang bersifat “Hinduistik”.²⁸

Menurut Clifford Geertz mengartikan santri dalam arti sempit adalah seorang murid dalam sebuah sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Kata pesantren itu sendiri diambil dari kata santri, sehingga secara harfiah berarti “tempat untuk para

²⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*, Penerjemah: Aswab Mahasin Dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), Hal. xvi.

santri". Dalam arti luas dan lebih umum, istilah santri merujuk kepada bagian penduduk jawa yang memeluk islam secara benar-benar bersembahyang, pergi ke masjid pada hari jum'at dan seterusnya.²⁹

Dari berbagai definisi yang diberikan para ahli tentang istilah santri tersebut, penulis memahami bahwa pengertian santri tidak hanya sebatas hanya pada orang-orang yang sedang mengenyam pendidikan didalam pondok pesantren yang berkaitan tentang ilmu agama baik dari segi pemikiran dan tingkah laku atau adabnya yang dipimpin oleh salah seorang kiai atau beberapa orang kiai, akan tetapi santri disini barang siapa yang mereka mempelajari ilmu agama melalui guru yang bersanad dan mengamalkan apa yang telah Rosulullah saw ajarkan baik dalam perkataan, perbuatan, dan ketetapan di diluar maupun di dalam pondok pesantren.

b. Pembagian santri

Dalam pembagian santri disini penulis menyertakan beberapa peserta didik yang bisa dikategorikan santri. *Pertama*, menurut Daulay dalam Hariadi mengemukakan bahwa santri mukim adalah santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh, yang tidak memungkinkan meareka untuk pulang

²⁹ *Ibid.*, hal. 285

kerumahnya, maka mereka tinggal (*mondok*) di pesantren. Santri mukim yang paling lama (*senior*) tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar para santri muda (*junior*) tentang kitab dasar-dasar menengah. Mereka ini memiliki kewajiban- kewajiban tambahan tertentu sebagai anggota masyarakat pesantren. Dimana didalam pesantren tersebut memiliki tata aturan pergaulan sehari-hari yang harus mereka taati bersama, yang membedakan dengan tatanan pergaulan masyarakat didalam pesantren dan luar pesantren.

Kedua, santri kalong adalah santri yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Dalam mengikuti pelajaran di pesantren. Mereka bolak-balik (pulang-pergi) dari rumahnya sendiri. Karena rumahnya yang dekat dengan pesantren, mereka memungkinkan untuk mengikuti pelajaran di pesantren dengan cara datang langsung ke pesantren dan kemudian setelah waktu belajarnya habis mereka pulang (*nganjo, ngajak*).

Santri kalong tersebut merupakan cikal-bakal (asal) dari santri mukim. Awalnya status mereka semuanya adalah *santri kalong* (tanpa meninap). Akan tetapi, penambahan santri semakin hari semakin meningkat dan mereka tidak saja berasal

dari daerah sekitar tempat tinggal kiai, yakni daerah-daerah yang jauh, maka dibuatkanlah tempat penginapan. Mulanya, mereka ditempatkan dibagian masjid untuk sementara waktu. Kemudian secara gotong royong mereka membuat bilik-bilik yang selanjutnya disebut dengan pondok, yang lazimnya disebut dengan pondok pesantren.³⁰ Santri kalong juga terbatas pada pengaplikasian ilmu yang didapatkan oleh para santri tersebut. Dikarenakan suatu aktivitasnya tidak berada di pondok pesantren. Oleh sebab itu kontrol dari adab dan budi pekertinya tidak bisa diawasi oleh kyai dan para ustadz karena memeng keseharian santri kalong tersebut lebih banyak di luar pondok.

4. Pondok pesantren

Dalam pembahasan mengenai pondok pesantren, penulis akan memaparkan beberapa sub-bab yang terkait dengan pembahasan mengenai pondok pesantren. Di antaranya yaitu:

a. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam bahasa Arab "*Ma'had*" atau pesantren. Adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3). Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yang menunjukkan pada suatu pengertian yaitu kata pondok dan kata pesantren. Menurut

³⁰ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (yogyakarta: LKIS: 2015), hal. 25.

Mujammil Qamar istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabungkan menjadi pondok pesantren. Secara esensial semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.³¹

Menurut Kafrawi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem *bandongan* dan *sorogan*), dimana seorang kiai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama- ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama.³²

M. Arifin, memberikan batasan tentang pesantren lebih bersifat adaptif, menurutnya, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kiai dengan ciri khas yang

³¹ Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 1.

³² Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hal. 139.

bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.³³

Djaelani dalam Abdulloh Hamid menjelaskan secara etimologi kata pondok berasal dari kata *funduq* (arab) yang berarti “tempat bermalam atau penginapan, ruang tidur atau wisma sederhana (karena pondok memang tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari tempat tinggalnya)”. Pondok pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya. Definisi lain diungkapkan oleh Dhofier, pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat para santri. Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut terimplementasikan dengan cara nonklasikal. Dimana seorang kiai mengajarkan santri berdasarkan kitab-kitab bahasa arab dari ulama- ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya tinggal dalam asrama.³⁴

³³ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hal. 240.

³⁴ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), hal. 47.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat naungan atau asrama bagi para santri baik junior maupun senior didalamnya yang dipimpin oleh seorang kyai dan mengedepankan pembelajaran kitab-kitab klasik pada abad pertengahan.

b. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Secara lebih detail, Mukti Ali dalam Mustajab menjelaskan ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab Antara murid (para santri) dengan sosok kyai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu lingkungan pondok.
- 2) Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menantang kyai dianggap sebagai tidak sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.
- 4) Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di pesantren. Hal ini disebabkan santri menyuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan tidak sedikit mereka memasak masakannya sendiri.
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- 6) Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan di lingkungan

pondok pesantren.

- 7) Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren.³⁵

c. Unsur-Unsur atau Komponen Pondok Pesantren

Dari beberapa pengertian atau batasan pesantren tersebut, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki unsur-unsur:

- 1) Kiai sebagai pengasuh.
- 2) Santri yang belajar agama islam.
- 3) Kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu dan berbahasa arab
- 4) Sistem pengajaran dengan pengajian atau madrasah, dan Pondok atau asrama untuk tempat tinggal para santri.³⁶

Berdasarkan ulasan singkat diatas, dapat dikemukakan disini bahwa komponen atau unsur utama pondok pesantren terdiri dari Kiai, Santri, musholla/langgar/masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik.³⁷ Dan kesemuanya itu saling terkait tidak terpisahkan karena kesmuanya harus ada.

³⁵ Mustajab, *Masa Depan Pesantren (Telaahatas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf)*, (Yogyakarta: LKIS, 2015), hal. 58.

³⁶ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 172.

³⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta: P3M, 1986), Hal. 98-103.

1) Kiai

Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian karena kiai adalah yang memberikan tugas bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan “ustadz” atau “santri senior”. Kiai, dalam pengertian umum, adalah pendiri dan pemimpin pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.³⁸ Oleh sebab itu mutlak adanya jika seorang kyai dijadikan panutan oleh santri dan kebanyakan masyarakat sekitar untuk dimintai pendapatnya dari sisi ilmu keagamaan yang mereka sering alami di setiap harinya.

2) Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya dijadikan tolak ukur sejauh mana suatu pesantren telah bertumbuh

³⁸ Zamarkhasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 131.

kembang. Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah “santri” ini kedalam dua kategori, yaitu “santri mukim” dan “santri kalong. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pondok pesantren yang mengunjungi pondok pesantren secara teratur untuk belajar agama. Termasuk dalam kategori yang disebut terakhir ini adalah mereka yang mengaji di langgar-langgar atau masjid-masjid pada malam hari saja, sementara pada siang harinya mereka pulang ke rumah.³⁹ Oleh sebab itu santri juga menjadi unsur penting dalam pondok pesantren untuk selalu menunjang tujuan yang berada di pondok pesantren. Yaitu menjadikan manusia atau peserta didik/santri mempunyai budi pekerti yang luhur.

3) Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Ia dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, seperti praktek sembahyang berjamaah lima waktu, khutbah, shalat jum'at, dan pengajian kitab islam klasik.

4) Pondok

³⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam.*, hal. 130.

Keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari tradisi pesantren. Hal ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai di masjid-masjid di berbagai Negara. Bahkan, ia juga tampak berbeda dengan sistem pendidikan surau/masjid yang belakangan ini tumbuh pesat di Indonesia.

5) Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Kitab-kitab klasik, terutama karangan para ulama yang bermazhab Syafi'i, merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan di pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Tentunya hal ini berlaku terutama bagi para santri yang tinggal di pesantren dalam waktu yang relatif panjang. Adapun mereka yang tinggal dalam rentang waktu yang pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama, biasanya mempunyai tujuan untuk menimba pengalaman terutama dalam hal pendalaman jiwa keagamaan.⁴⁰ Dengan berjalanya waktu banyak sekali kitab-kitab yang dipelajari oleh setiap santri dan dari berbagai aspek baik keagamaan maupun umum untuk lebih mendapatkan kecakapan umum

⁴⁰ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dalam Sistem Pendidikan Pesantren)*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), hal. 37-41.

untuk bekal setelah santri lulus dari pesantren.

d. Pembagian/Tipe/Model Pondok Pesantren

Pada tahun 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan No.3 Tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren.⁴¹

1) Pondok Pesantren Tipe A

Pondok Pesantren Tipe A yaitu pondok pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (*wetonan* atau *sorogan*).

2) Pondok Pesantren Tipe B

Pondok Pesantren Tipe B yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (*madrasy*) dan pengajaran oleh kiai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu- waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.

3) Pondok Pesantren Tipe C

Pondok Pesantren Tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kiai hanya

⁴¹ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2018) hal. 37-39.

merupakan pengawas dan Pembina mental para santri tersebut.

4) Pondok Pesantren Tipe D

Pondok Pesantren Tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sekolah dan madrasah.

Bentuk pondok pesantren seperti yang diungkapkan diatas merupakan upaya pemerintah dalam memberikan batasan atau pemahaman yang lebih mengarah kepada bentuk pondok pesantren. Walaupun demikian, sesungguhnya perkembangan pondok pesantren tidak terbatas pada empat bentuk tadi, namun dapat lebih beragam banyaknya. Bahkan dari tipe yang sama pun terdapat perbedaan tertentu yang menjadikan satu sama lain tidak sama.

Berdasarkan berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren menurut Departemen Agama RI, dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk, yaitu:

1) Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal

pertumbuhannya. Pembelajaran Agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

2) Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakangan”, sedangkan *ashri* artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok peantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) atau nama lainnya.

3) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok peantren salafiyah dan khalafiyah sebagaimana penjelasan diatas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang.

Lebih jauh, kajian teoritik tentang model-model pesantren berkaitan dengan responya terhadap tantangan modernitas dapat diambil dari teori progresivisme yang digagas oleh Jared R. Stallones, sebagaimana yang dikutip Muntahibun Nafis, yang membagi menjadi 3 model: model pesantren perenealis, model pesantren progresif, dan model pesantren neo-progresif yang

secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:⁴²

1) Model pesantren perenialis

Pesantren perenialis adalah pesantren yang murni dalam mengembangkan keilmuan-keilmuan klasik dari karya-karya ulama terdahulu tanpa mengembangkan keilmuan lainya. Pesantren ini tidak mengenal kajian dan keterampilan modern. Biasanya pesantren ini tidak banyak mengembangkan pendidikan formal dalam sistem pendidikanya kecuali dalam bentuk madrasah diniyah atau majlis ta'lim saja.

2) Model pesantren progresif

Pesantren progresif adalah pesantren yang lebih banyak mengaji kitab-kitab modern meupun keilmuan umum yang lainya. Kalaupun ada kajian keagamaan, itu pun terbatas pada dasar-dasar sebagai bekal seorang muslim menjalankan ajaran agamanya. Satri lebih banyak disiapkan untuk memasuki dunia modern dengan penguasaan ekonomi ataupun teknologi.

3) Model pesantren neo-progresif

Pesantren progresif adalah pesantren yang mencoba

⁴² M. Muntahibun Nafis, *Pesantren Pluralis*, Cet. 1 (Yogyakarta: Insan Madani, 2017), hal. 266-269.

memadukan keduanya bagaimana sekiranya pesantren tersebut tetap kuat dalam kajian kitab-kitab klasiknya tetapi juga membekali satrianya dengan berbagai keilmuan dan keterampilan modern.

Menurut teori progresivisme, pengelompokan tersebut muncul akibat dari proses dialektika antara keyakinan atau kepercayaan keagamaan (*religious beliefs*) para pemimpinnya dengan tantangan perkembangan keilmuan modern (*modern sciences*) yang harus dihadapi apakah diterima atau ditolaknya, yang secara umum telah melahirkan 3 sikap dan tindakan:⁴³

- a. *Integrators* yaitu tipe pondok pesantren yang mencoba untuk memadukanya (integration).
 - b. *Reinterpreters* yaitu tipe pondok pesantren yang mencoba melakukan penafsiran ulang (re-interpretation) dalam bentuk makna yang baru (new meaning).
 - c. *Deniers* yaitu tipe pondok pesantren yang bersikukuh melakukan penolakan yang didasarkan atas dasar argumentasi keagamaan (denier religiosity).
- e. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok peantren sejak zaman dahulu mempunyai peran dan fungsi selain untuk mempelajari keilmuan yang berbasis

⁴³ *Ibid.*, hal. 258-264.

keagamaan dan belajar kitab-kitab klasika. Oleh sebab itu apa saja peran dan fungsi pondok pesantren, dijelaskan sebagai berikut:⁴⁴

1) Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Keagamaan

Ajaran Agama Islam sudah pasti diajarkan sekaligus dipraktikkan di pondok-pondok pesantren. Baik sebagian maupun secara keseluruhan. Dalam hal ini, pondok pesantren mengajarkan agama yang bersumber dari wahyu Illahi yang berfungsi memberi petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam hal ketuhanan (ketauhidan), memberi semangat, dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta, dimensi transenden, sosial, dan kosmologis.

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan (*tafaqquh fiddin*) mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran, dan pelestarian islam. Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan, diantaranya menjadikan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, seperti menentukan atau menengahi perselisihan hukum, melaksanakan pernikahan maupun

⁴⁴ Adi Sasono, Didin Hafidudin, A. M. Saefudin, dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 115-121.

perceraian, mengadakan pengajian, siraman rohani, serta menentukan perencanaan segala kegiatan didalamnya.

2) Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Pondok pesantren dalam fungsinya melayani masyarakat, dapat pula dilihat dari upayanya dalam melayani masyarakat, terutama kebutuhan pendidikan ketika masyarakat butuh ilmu pengetahuan, apalagi lembaga-lembaga pendidikan modern belum mampu menembus ke pelosok-pelosok desa. Dengan fungsi sosialnya, pesantren peka dalam menghadapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: mengatasi kemiskinan, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat, dan sebagainya.

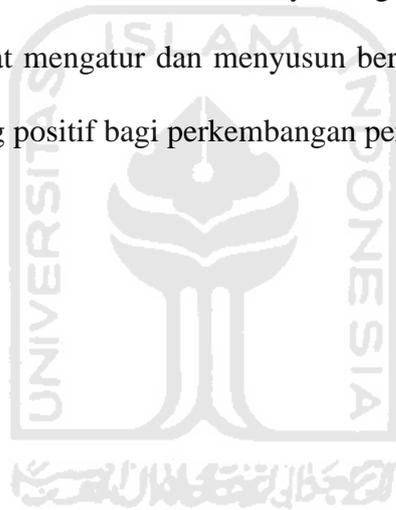
Usaha-usaha yang mempunyai watak sosial ini bukan saja kegiatan-kegiatan yang langsung ditunjukkan masyarakat, melainkan bisa juga melalui program internal (kurikuler) pesantren.

3) Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang umumnya bersifat tradisional, tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan melalui suatu proses yang unik.

Dalam memberikan pelayanan kepada para santri,

pondok pesantren menyajikan sarana-sarana bagi perkembangan pribadi muslim para santri. Tumbuh dan berkembangnya pribadi muslim, para santri dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sebelum masuk pesantren, kawan sesama santri, guru dengan corak ragamnya, informasi-informasi untuk memasuki pesantren, kontak dengan orang-orang sekitar pesantren, program dan suasana pesantren, dan masih banyak lagi. Pesantren diharapkan dapat mengatur dan menyusun berbagai pengaruh kearah yang positif bagi perkembangan pendidikan para santri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang penulis gunakan pada penelitian kali ini yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁴⁵ Dalam penelitian ini ditunjang pula dengan *library research* (kepuustakaan) yaitu sumber data yang berupa buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mana dalam analisisnya tidak menggunakan angka-angka atau analisis statistik. Akan tetapi penelitian kualitatif dalam analisisnya menggunakan penjabaran berupa penjelasan secara terperinci melalui teknik analisa yang telah ditentukan.

B. Tempat atau lokasi penelitian

lokasi penelitian yang penulis gunakan sesuai dengan judul dalam skripsi yaitu Pondok Pesantren Mamba'u Syafa'atil Quran Lingkungan Ngegong, Gedong, Sanan Wetan, Kota Blitar.

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 4.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga sumber atau informan penelitian yang terdiri dari pengasuh/ustadz, santri, dan warga sekitar lingkungan Pondok Pesanten.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan ini akan sangat sulit jika dilakukan hanya dipondok pesantren. Dikarenakan yang diteliti saat ini mengenai permasalahan sosial yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu peneliti melibatkan juga beberapa masyarakat dan pengasuh, sedangkan objeknya adalah para santri itu sendiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini mengenai bagaimana cara untuk mengumpulkan data tersebut. Dalam mengumpulkan data tersebut penulis menggunakan tata cara sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam observasi ini penulis menggunakan observasi terus terang atau tersamar. Yang dimaksud observasi terus terang atau tersamar adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini untuk menghindari kalau suatu

data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.⁴⁶

2. Wawancara

Dalam wawancara ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur. Yang dimaksud wawancara terstruktur adalah peneliti dalam melakukan wawancara menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis yang alternative jawabanya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.⁴⁷

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.⁴⁸

⁴⁶ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 310.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 319.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 329.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ada setidaknya empat teknik dalam mencapai keabsahan data, yaitu: *Kredibilitas*, *transferabilitas*, *auditabilitas*, *konfirmabilitas*.

1. *Kredibilitas* (Derajat Kepercayaan), keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya, maka peneliti dapat menggunakan berbagai cara, Antara lain:
 - a. Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan.
 - b. Meningkatkan ketekunan pengamatan.
 - c. Melakukan triangulasi sesuai aturan.
 - d. Melakukan ceck dengan anggota lain dalam kelompok.
 - e. Menganalisis kasus negatif.
 - f. Menggunakan *reference* yang tepat.⁴⁹
2. *Transferabilitas* (Ketralihan), tingkat *transferabilitas* suatu penelitian berkaitan dengan pertanyaan sampai sejauh mana hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau dimanfaatkan dalam situasi lain. Bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian,

⁴⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 394.

penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

3. *Dependabilitas* (Kebergantungan), penelitian berkaitan dengan seberapa jauh hasil penelitian tergantung pada kehandalan serta objektivitasnya untuk dibuktikan kebenarannya, artinya *dependabilitas* meninjau hasil penelitian dari konsistensitas dalam pengumpulan data, pembentukan dan penggunaan konsep-konsep dalam memaknai data sampai pada pengambilan kesimpulan.
4. *Konfirmabilitas* (kriteria kepastian), artinya dapat-tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya, sehingga informasi dan data menjadi yakin atas data penelitian yang diperoleh.⁵⁰

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Data Sebelum Di Lapangan

Sugiono dalam Muh. Fitrah dan Lutfiyah mengatakan penelitian kualitatif melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Ujar Sudarwan Darwin dan Darwis dalam Muh. Fitrah dan Lutfiyah. Namun demikian fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan

⁵⁰ Ajat rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hal. 9-10.

berkembang saat peneliti terjun ke menyajilapangan.⁵¹

2. Analisis Data Selama Dilapangan

Analisis data selama di lapangan ini penulis menggunakan teknik dari Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman dalam Muh. Fitrah dan Lutfiyah (2017) ada tiga macam kegiatan analisis data kualitatif saat peneliti sedang berada dilapangan yaitu:

a. Reduksi Data

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang di kesimpupandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang dimiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

⁵¹ Muh, Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hal. 85.

b. Display Data/Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan data*. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, *pie card*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan *mendisplay* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik matrik, *network* dan *chart*.

c. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti

yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.⁵²

⁵² *Ibid.*

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an”.

a. Profil Pondok Pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an”

Nama Organisasi : Yayasan Pon-Pes “Mamba’u Syafa’atil

Qur’an”

Pendiri Yayasan : Ky. Nur Choliz, BA

K.H. Ali Waffa Al-Hafidz

Azaz Yayasan : Islam ‘Ala Ahli Sunnah Wal Jama’ah

Tahun Berdiri : 1413 H / 15 Juni 1992 M

Alamat Yayasan : Jl. Letda Markawi, Ngegong,

Kelurahan Gedog, Sananwetan, Kota

Blitar, Kode Pos 66132

Status Organisasi : Pusat

Tgl Pengesahan : 14 Maret 2008

Nomor : 80

Notaris : ANANG SUSAPTO, SH

NPWP : 31.203.753.4-653.000

Status Tanah : Waqaf

Surat Kepemilikan : Sertifikat Tanah

Luas Tanah : 1600 m²

b. Sejarah Pondok Pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an”

Pondok pesantren mamba’u syafa’atil Quran adalah salah satu pendidikan islam yang mengutamakan pendidikan di bidang Tahfidz (hafalan Al-Qur’an) dan mempunyai visi misi mencetak generasi Qurani. Pesantren ini berlokasi di lingkungan ngegong kelurahan gedog kecamatan sanan wetan Kota Blitar. Didirikan pada tahun 1990 M oleh K.H Ali Wafa didampingi K.H Nur Cholis. Awal mula berdirinya pondok pesantren sekitar tahun 1987 oleh K.H Abdul Ghofur ayahanda K.H Ali Wafa menerima pendapat warga ngegong untuk mendirikan sebuah musholla guna mempermudah beribadah dan syiar agama. kala itu K.H Ali Wafa masih nyantri di Pesantren Tahfidz Syafaatil Quran Singosari Malang yang diasuh oleh K. H Istamar Hanafi. Pada tahun 1988 M K. H Ali Wafa boyong dari pesantren singosari. Beliau untuk membantu perjuangan abah Abdul Ghofur dan mas beliau (K. H Nur Cholis) untuk mensyiarkan ilmu agama di kampung halaman. Dan pada tahun 1990 datanglah 3 santri pertama yaitu Ustadz Khudori, Ustadz Mahfdz, Dan Ustadz Murtasim yang merupakan teman sepesantren K. H Ali Wafa saat nyantri di pesantren Syafaa’atil Quran Singosari Malang. Pada awalnya asrama putra masih jadi satu dengan musholla. Pada tahun 1991 tepat setelah K. H Ali Wafa menikah dengan ibu nyai Sholihah datanglah 4 santri

putri pertama yaitu Nyai Hj Istiqomah adik kandung ibu nyai Sholihah (yang sekarang menjadi istri K. H Ali Wafa), ibu Hj Nurul Mukarromah, Ibu Umi Aisyiatun Nadziroh dan Ibu Laili Shoffah.pada saat itu asrama putri masih menjadi satu dengan ndalem K. H Ali Wafa.

Dengan berjalanya waktu santri PPMSQ terus bertambah, asrama santripun tidak mencukupi, oleh karena itu K. H Ali Waffa mempunyai gagasan untuk membangun asrama pesantren. Pada tahun 1994 awal dimulainya pembangunan pesantren dan dilakukan peletakan batu pertama oleh K. H Asnawi Singosari Malang yang sekaligus guru dan paman K. H Ali Wafa dan K. H Nur Cholis. Tahun demi tahun terus berkembang dan pada tahun 1996 dilaksanakan pembangunan masjid Al-A'rof yang dulunya berupa mushola kecil peninggalan K. H Abdul Ghofur.

Alhamdulillah sampai saat ini Pondok Pesantren Mambau Syafa'atil Qur'an telah mencetak ratusan hafidz hafidzoh dan sering memenangkan perlombaan di berbagai bidang. Pondok Pesantren Mambau Syafaatil Quran juga mempunyai agenda rutin haflah wisuda purna Al-Quran yang mulai diadakan pada tahun 1996 an. Dan sampai saat ini agenda haflah wisuda diadakan setiap 3 tahun sekali.

c. Visi Dan Misi Pondok Pesantren

Visi Pondok Pesantren Mamba'u Syafa'atil Qur'an adalah Berwawasan Kebangsaan dan Religius Serta Berakhlaql karimah

dalam menghafal dan Mengamalkan Al-Qur'an. Dan misi Pondok Pesantren adalah memasyarakatkan Al-Qur'an agar tercipta generasi Qur'ani yang mulia dan tangguh.

d. Status Lembaga

Lembaga Pondok Pesantren "Mamba'u Syafa'atil Qur'an" adalah organisasi kemasyarakatan, berfungsi sebagai organisasi sosial, berperan sebagai organisasi perjuangan dan bersifat independent. Dengan demikian lembaga ini merupakan lembaga Non Pemerintah yang berdiri atas prinsip "Diatas dan Untuk Semua Golongan", mandiri tanpa bernaung dibawah organisasi, yayasan atau lembaga lain.

e. Tujuan dan Usaha Lembaga

Tujuan didirikannya Lembaga Pondok Pesantren "Mamba'u Syafa'atil Qur'an" adalah : "*Terwujudnya pendidikan ilmu agama yang mandiri dalam menyongsong masa depan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sehingga terwujud masyarakat yang berahlaqkan Islam yang diridhoi Allah SWT*"

Adapun untuk mencapai tujuan sebagaimana tersebut di atas, maka lembaga ini menjalankan usaha-usaha pendidikan dan ekonomi yang antara lain sebagai berikut:

1. Menanamkan kesadaran beragama islam, memperteguh iman, menertibkan peribadatan dan mempertinggi akhlak bagi yatim piatu dan anak anak terlantar.
2. Membimbing, membina dan mengasuh santri/murid.

3. Mendidik santri dengan ilmu agama dan akhlaqul karimah.
4. Mengusahakan dan meningkatkan ketrampilan murid (santri) sebagai bekal masa depan melalui pendidikan, kursus-kursus, latihan-latihan kerja mandiri dan lain sebagainya.
5. Membangun sarana dan prsarana untuk mencapai maksud dan tujuuan lembaga.
6. Mengadakan usha ekonomi produktif (UEP) dalam rangka meningkatkan kesejahteraan murid/santri.
7. Mengadakan kerjasama dengan perseorangan maupun lembaga lain baik pemerintah maupun swasta dalam rangka membimbing dan membina murid/santri.
8. Segala usaha yang tidak menyalahi azas, maksud dan tujuan lembaga dengan mengindahkan hukum dan falsafah agama islam yang berlaku.

f. Sasaran

Semua aktifitas yang di lakukan lembaga ini di peruntukan kepada;

1. Santri / murid
2. Warga masyarakat yang beragama islam
3. Anak yatim, piatu dan yatim piatu.
4. Anak terlantar (fakir, fakir miskin, anak jalanan, dll)

g. Sumber Pembiayaan

Untuk membiayai kegiatan lembaga akan di himpun dana yang bersumber dari:

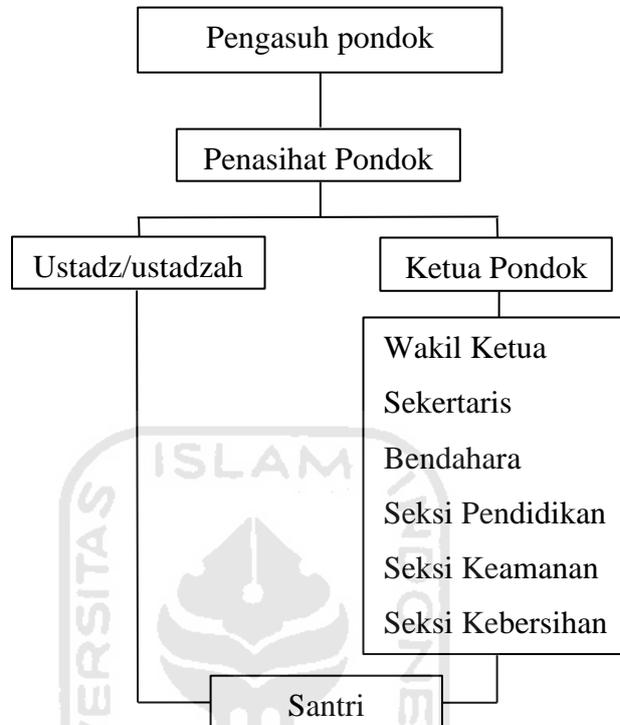
1. Iuran anggota pengurus.
2. Zakat, infak dan shodaqoh.
3. Hibah dan waqof.
4. Usaha lembaga.
5. Sumber-sumber lain (donatur tetap/tidak tetap, pemerintah dan lembaga swasta).

h. Kepengurusan pondok pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an”

Dalam menjalankan aktivitas di Pondok Pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an” tidak lepas dari organisasi. Yang mana dalam organisasi tersebut memiliki tugas yang dibebankan untuk membantu kinerja pengasuh atau pimpinan pondok pesantren dikarenakan banyaknya santri yang harus diawasi dalam perilakunya di lingkungan Pondok Pesantren.

Kegiatan yang dilakukan tersebut tentunya membutuhkan orang yang banyak. Oleh sebab itu pengasuh membutuhkan beberapa santri yang dapat dipercaya dalam memebatu kinerjanya dalam pengawasan, pengajaran, dan pembelajaran santri yang banyak tersebut.

Berikut struktur kepengurusan Pondok Pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an”



Keterangan:

- 1) Pengasuh pondok sebagai pemegang inti dari pondok pesantren dalam hal ini pengasuh bertugas memberikan bimbingan kepada para santri untuk selalu mengikuti ajaran yang ditetapkan melalui Al-Quran dan Hadits yang telah diajarkan.
- 2) Penasihat pondok bertugas memberikan arahan kepada para pengurus pondok pesantren dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi santri di dalam pondok pesantren melalui peraturan dan aktivitasnya yang dilakukan sehari-hari.

- 3) Utadz/ustadzah bertugas memberikan materi keagamaan maupun umum dan memfasilitasi santri untuk mengembangkan pengetahuan dan karakternya dilingkungan pondok pesantren.
- 4) Ketua pondok bertanggung jawab atas terlaksananya semua kegiatan yang berjalan di pondok dan mengontrol para sub-sub unit para kepengurusan pondok pesantren.
- 5) Wakil ketua pondok bertugas membantu ketua pondok pesantren jikalau memang tugas yang diberikan ketua memang tidak dapat diselesaikan sendiri.
- 6) Sekertaris pondok bertugas melengkapi tugas-tugas admisnistrasi yang meliputi buku induk santri, membuat buku keorganisasian, dan urusan surat menyurat baik masuk maupun surat keluar.
- 7) Bendahara pondok bertugas sebagai membukukan pemasukan dan pengeluaran uang kas di pondok pesantren.
- 8) Seksi Pendidikan bertugas sebagai pengatur waktu dan jam pada santri untuk selalu mengikuti pelajaran yang berlangsung baik diniyah maupun tahfidziyah.
- 9) Seksi Keamanan bertugas menjaga keamanana dan ketertiban dari dalam pondok pesantren maupun dari luar pondok pesantren.

10) Seksi Kebersihan bertugas untuk menyelenggarakan piket harian agar terlaksana dengan baik.

i. Sarana dan prasarana pondok pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an”

Untuk menunjang proses belajar mengajar yang berada di pondok pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an” para santri memerlukan sarana dan prasarana, agar mereka dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik dan maksimal. Dari mulai yang sederhana sampai sarana penunjang untuk kebutuhan para santri setelah mereka lulus dari pondok pesantren. Dengan kata lain keahlian dalam bidang umum. Diantara sarana dan prasarana yang terdapat di dalam pondok pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an” yaitu:

- 1) Masjid sebagai tempat ibadah utama para santri dan menjadi tempat mengaji serta tempat setoran santri putra.
- 2) Musholla sebagai tempat ibadah utama para santri putri dan menjadi tempat mengaji serta tempat setoran santri putri, dikarenakan memang adanya di asrama santri putri.
- 3) Madrasah Diniyah sebagai tempat dimana para seluruh santri mendapatkan pembelajaran selain Al-Quran yaitu kitab-kitab kuning yang dilaksanakan selesai shalat maghrib dan diajar oleh ustadz/ustadzah pilihan.
- 4) Asrama/tempat tinggal para santri sebagai tempat menginap dan bermalam para santri.

- 5) Kamar mandi sebagai tempat untuk membersihkan diri santri.
 - 6) Kantin sebagai tempat untuk menyalurkan kecakapan dalam jual beli santri.
 - 7) Kolam ikan sebagai tempat pengetahuan umum santri dalam bidang perikanan.
 - 8) Dan sawah sebagai tempat pengetahuan umum santri dalam bidang pertanian.
- j. Kegiatan santri pondok pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an”

Untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an” yang dibutuhkan umat dimasa depan memang harus ada kegiatan yang bersifat istiqomah disetiap harinya. Dengan tujuan agar santri mengerti tugasnya di Pondok Pesantren tidak hanya sekedar mencari ilmu, akan tetapi juga mematuhi peraturan dengan menjalankan aktivitas yang telah dibuat oleh pihak pengasuh pondok pesantren. Dalam kaitanya aktivitas di Pondok Pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an” terdapat macam kegiatan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan harian adalah kegiatan yang dilakukan santri disetiap harinya mulai dari bangun pagi sampai tidur pada malam hari. Dan kegiatan harian tersebut mencakup santri dalam menjalankan pendidikan karakter yang telah pengasuh

buatkan untuk mengembangkan karakternya setiap individu santri. Berikut aktivitasnya:

No.	Jam	Kegiatan
1.	03.30-04.15	Shalat Malam
2.	04.15-04.30	Shalat Shubuh Berjamaah
3.	04.30-06.30	Setoran Bil Ghoin & Binadzor
4.	06.30-09.00	Piket Kebersihan, Mandi, Sarapan Pagi, Shalat Dhuha
5.	09.00-11.30	Free Time/Muroja'ah
6.	11.30-12.00	Shalat Dhuhur Berjamaah
7.	12.00-14.00	Muroja'ah/Jam Tambahan
8.	14.00-15.00	Persiapan Setoran Sore
9.	15.00-15.30	Shalat Ashar Berjamaah
10.	15.30-16.30	Setoran Bil Ghoib & Binadzor
11.	16.30-17.00	Baca Surah Al -Waqiah
12.	17.00-17.30	Free Time/Muroja'ah
13.	17.30-18.30	Shalat Maghrib Berjamaah

14.	18.30-20.00	Shalat Isya' Berjama'ah dan Pembacaan Rotibul Hadad
15.	20.00-21.00	Kegiatan Malam (deresan, murottalan, diba'an)
16.	21.00-22.00	Free Time/Muroja'ah
17.	22.00-03.30	Istirahat

- 2) Kegiatan mingguan, dalam kegiatan mingguan diantaranya sebagai berikut:
- a) Murottal bersama setiap malam kamis dan jumat pagi
 - b) Dibaiyah setiap malam senin.
 - c) Ngaji kitab yang diajarkan ustadz mundhir setiap malam selasa dengan masyarakat sekitar pondok pesantren.
 - d) Yasinan malam jumat bersama masyarakat sekitar pondok pesantren.
- 3) Kegiatan bulanan dalam kegiatan bulanan diantaranya sebagai berikut:
- a) Istighosah dengan masyarakat sekitar pondok pesantren.
 - b) Khataman Al-Quran setiap minggu kliwon.

- 4) Dan kegiatan tahunan, dalam kegiatan tahunan adalah menyelenggarakan peringatan hari besar islam dan hari besar nasional.
- 5) Serta kegiatan tiga tahun sekali yaitu menyelenggarakan wisuda tahfidzul Quran yang mana para pesertanya sudah menyelesaikan hafalan 30 juz.

2. Pengembangan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Karakter pada Santri di Lingkungan Pondok Pesantren “Tahfidzul Qur’an Mamba’u Syafa’atil Qur’an”.

Dalam pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an” diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat maupun teman seasrama pondok pesantren. Kegiatan atau rutinitas tersebut memang bertujuan untuk menjadikan santri mempunyai karakter yang diharapkan pondok pesantren, yaitu santri mempunyai akhlakul karimah selain mempunyai pengetahuan tentang ilmu agama. Kegiatan yang dilakukan santri meliputi kegiatan ibadah, sosial, maupun kegiatan individual.

Penelitian ini berfokus kepada bagaimana santri dapat bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk membangun simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena memang kebanyakan pondok pesantren tertutup dan jarang sekali membuka para santri untuk bersosialisasi kepada

masyarakat dikarenakan memang tujuan santri yang berbeda khusus untuk mencari ilmu agama. Dengan demikian peneliti berfokus kepada upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an” dalam mengembangkan sikap sosial para santri bukan hanya terhadap teman sesama santri, melainkan juga berfokus kepada lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an”.

Berikut dibawah ini merupakan hasil rincian observasi peneliti mengenai pengembangan sikap sosial Sosial Melalui Pendidikan Karakter Pada santri di lingkungan pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Mamba’u Syafa’atil Qur’an:

Dalam melaksanakan observasi peneliti disini juga sudah mendapatkan izin dari pihak pengasuh pondok pesantren dalam hal ini yaitu K. H Ali Wafa dan K. H Nur Choliz. Untuk melakukan observasi tersebut peneliti juga berperan sebagai santri untuk lebih mengetahui bagaimana cara para santri bergaul dengan warga masyarakat sekitar pondok pesantren. Dan juga tidak lupa peneliti mengikuti aturan-aturan sebagaimana mestinya santri di asrama putra tersebut. Observasi yang dilakukan peneliti mulai dari hari Sabtu, 18 Juli 2020 hingga hari Selasa, 25 Agustus 2020.

Untuk di minggu pertama peneliti menyesuaikan diri dengan lingkungan para santri dan mengakrabkan diri, karena kebanyakan para santri yang sekarang sudah berubah. Maksudnya santri yang lama tergantikan oleh santri baru dikarenakan sudah banyak santri-santri yang lulus menghafal Al-Qur'an dan sudah pulang dan digantikan oleh santri baru yang mulai menghafal Al-Qur'an.

Pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Mamba'u Syafa'atil Qur'an diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Baik dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan individual. Sebagaimana telah disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren dan dikuatkan oleh para ustadz, sekaligus pengurus pondok kepada peneliti:

” Aktivitas atau kegiatan yang telah kita berikan kepada para santri sebenarnya sudah cukup untuk dalam tahap perkembangan. Dimulai dari mereka bangun lalu shalat subuh berjamaah bersama masyarakat sampai dimalam hari setelah para santri mau tidur juga selalu berhubungan dengan masyarakat. Dikarenakan aktivitas tersebut juga didalamnya ada andil dari sebagian masyarakat sekitar. Apalagi dalam kegiatan mingguan dan bulanan yang berhubungan dengan masyarakat seperti tahlilan di rumah masyarakat RT sekitar dan istighosah bersama. Dan juga masih banyak lagi kegiatan dan aktivitas yang berhubungan dengan masyarakat.

Nah kegiatan yang dilakukan setiap harinya itu ada piket harian dan setoran setelah shalat subuh dan setelah shalat ashar. Kegiatan piket harian bertujuan untuk membersihkan pondok biasanya dari sampah-sampah kemarin yang berserakan di area pondok pesantren, biasanya dalam satu team terdapat 5-6 santri. Untuk kegiatan setoran hafalan juga diwajibkan bagi setiap satri untuk selalu menyetorkan hafalannya yang telah mereka hafalkan sebelumnya. Nah dalam kegiatan setelah setoran juga biasanya pengasuh memberikan wejangan-wejangan atau pesan untuk mengembangkan sikap sosial para santri”⁵³

⁵³ Muhammad Rozikin, Kota Blitar, Tanggal 20 Juli 2020

Selain kegiatan diatas juga para ustadz dan pengurus pondok menggunakan metode dalam memberikan arahan dan pelajaran bagi santri pondok pesantren. Metode atau cara tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Dalam memberikan arahan atau pengajaran pengasuh dan para ustad serta pengurus pondok pesantren “Mamba’u Syafa’atil Quran” menggunakan berbagai metode yang pas. Disesuaikan dengan umur para santri. Jika yang pertama menggunakan metode caeramah, metode ini digunakan untuk seluruh santri, akan tetapi porsi nya lebih banyak kepada santri yang sudah senior dikarenakan para santri senior sudah paham untuk diajak menuju kebaikan tanpa harus kita memberikan contohnya terlebih dahulu. Dikarenakan para kyai memang sebelum menggunakan metode ceramah sudah sering melakukan perilaku yang seharusnya kepada msyarakat sekitar pondok pesantren. Yang kedua metode pembiasaan. Metode ini digunakan kepada para santri yang menginjak usia antara SMP-SMA. Dikarenakan umur yang demikian lebih banyak sibuk dengan dunianya sendiri bersama teman sebayanya, oleh sebab itu selain ceramah maka harus dibiasakan dengan cara melakukan sehari-hari serawung bersama masyarakat sekitar pondok pesantren. Dan yang ketiga yaitu keteladanan. Metode ini sebenarnya juga digunakan untuk para santri yang baru masuk ke pesantren. Dimaksudkan dia melihat dan mempraktikan bagaimana santri berinteraksi dengan masyarakat melalui ajaran yang diberikan santri yang lebih tua, ustadz, dan para kyai yang ada di pesantren”⁵⁴

Aktivitas penting yang dilakukan oleh para santri pengahafal Al-Quran yaitu menambah dan melancarkan hafalannya. Oleh sebab itu peneliti ingin mengerti bagaimana cara para santri setoran hafalan Al-quran di pondok pesantren. Dan berikut jawabanya:

“Dalam hal setoran hafalan Al-Quran santri pondok pesantren “Mamba’u Syafaa’til Quran” dilakukan setelah shalat subuh dan

⁵⁴ Fani Nur Wakhid, Tanggal 20 Juli 2020

setelah shalat ashar. Kebanyakan dari santri untuk setoran setelah shalat subuh itu untuk setoran yang tambahan, dan setoran yang sehabis shalat ashar itu digunakan untuk para santri untuk setoran mengulang hafalan yang telah lalu untuk melancarkan hafalannya. Akan tetapi para santri juga mempunyai kapasitas persiapannya ada yang ragu-ragu karena hafalannya sudah lancar atau belum. Dan pada waktu setoran juga selalu dipantau melalui absensi dari para pengurus. Dimaksudkan untuk para santri agar selalu setor hafalannya agar mereka ingat selalu tujuan apa yang ingin dicapai oleh para santri berangkat dari rumah selain belajar ilmu agama”⁵⁵

Ada juga pelajaran yang disampaikan oleh para santri sesuai mereka melaksanakan setoran dipagi hari, yaitu kyai memberikan wejangan atau pesan tentang pendidikan karakter untuk mengembangkan sikap sosial santri yang diungkapkan sebagai berikut:

”Dalam hal ini tidak banyak santri yang dapat menangkap pesan daripada kyai. Akan tetapi banyak sedikitnya pesan yang disampaikan kyai juga berpengaruh bagi santri yang mendengarkan dan melakukannya. Dikarenakan santri yang melakukan pesan dari kyai kebanyakan juga menjadi pelopor bagi santri lainnya untuk melaksanakan pesan dari kyai untuk bersama-sama melakukan apa yang telah mereka dapatkan dari sehabis setoran di pagi harinya. Dan tidak sedikit pula para santri yang mengikutinya, akan tetapi juga masih banyak para santri yang tidak melakukannya”⁵⁶

Setelah para santri mendapatkan pesan atau wejangan dari kyai tentu santri melakukan apa yang mereka dapatkan. Tentu saja dalam melakukan pesan kyai juga ada yang sukarela mengikuti dan ada juga kalanya mereka memang harus diperintah terlebih dahulu. Disini

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

diungkapkan faktor yang mendasari bagi para santri tentang arahan dari pesan kyai sebagai berikut:

*“Banyak faktor yang mempengaruhi mereka yang biasanya acuh dan kadang-kadang juga mengikuti arahan para kyai dalam mengembangkan sikap sosialnya terhadap masyarakat dan juga terhadap lingkungan pondok pesantren. Yang pertama biasanya mereka beranggapan jika sudah ada santri yang lain yang mengikutinya maka setidaknya sudah ada yang ambil bagian, anggapan mereka jika semua berjalan bersama-sama maka juga akan banyak yang mengurus tenaga. Faktor yang kedua kebanyakan memang sifat dari santri yang masih asik dalam kesibukannya sendiri yang lebih mementingkan kehidupannya sendiri. Dan yang ketiga didasari dengan rasa malas, ini adalah tabiat yang biasanya para pengurus selalu memberikan pengertian dan sering juga memarahi sampai menghukumnya”.*⁵⁷

Setelah faktor itu diungkapkan oleh pengurus selanjutnya barulah mereka mengikuti atau praktik langsung dilapangan. Yaitu berinteraksi kepada msyarakat sekitar pondok pesantren. Dalam hal ini peneliti menanyakan “berapa santri yang biasanya ikut andil dalam kegiatan bermasyarakat?” dan jawabanya sebagai berikut:

“Kegiatan dengan masyarakat itu ada banyak. Seperti dalam seminggu sekali itu dalam pondok pesantren dan masyarakat itu ada yasinan bergilir seminggu sekali di lingkungan RT pondok pesantren. Walaupun bukan agenda wajib akan tetapi itu adalah agenda yang dianjurkan oleh kyai. Kadang kala yasinan dengan warga masyarakat setidaknya ada 10-15 santri yang mengikuti acara tersebut. Selain acara tahlilan dengan masyarakat sekitar juga ada acara khataman yang diselenggarakan di musholla desa, yang biasanya diadakan tiga kali dalam satu bulan, yaitu minggu kliwon di masjid pondok pesantren, minggu wage di musholla bapak Suyuti, dan minggu legi di musholla Bapak Yanto. Kalau ini acara wajib bagi setiap santri putra. Khataman ini dilakukan dari pagi hari djam 07.00 sampai selesai setelah shalat ashar. Dan juga ada acara bulanan yang bagaimanapun tidak bisa lepas dari interaksi bersama masyarakat sekitar pondok pesantren, yakni

⁵⁷ Ibid.

*acara istighosah bersama yang dimulai setelah shalat isya. Sebenarnya tidak hanya istighosah sebelum istighosah juga para jamaah melakukan shalat taubat dan shalat hajat, dan ini dilakukan oleh seluruh santri putra dan santri putri tanpa terkecuali. Karena ini adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh santri pondok pesantren”.*⁵⁸

Dalam aktivitas atau kegiatan yang melibatkan masyarakat juga tentunya mempunyai persiapan yang dibutuhkan. Ada juga kegiatan yang persiapannya dalam jangka panjang dan ada juga persiapan yang tidak terlalu panjang seperti acara mingguan, bulanan, dan tahunan. Berikut persiapan yang dilakukan oleh para santri yang diungkapkan oleh pengurus pondok pesantren sebagai berikut:

*“Jika kegiatannya itu seperti tahlilan tidak ada persiapan sama sekali cukup santri pergi ke rumah masyarakat yang sedang ada hajatan tahlilan pada malam jumat. Berbeda dengan kegiatan yang mingguan ataupun bulanan. Jika kegiatannya seperti pengajian umum dengan warga masyarakat sekitar para santri biasanya mempersiapkan snack ringan untuk suguhan para masyarakat. Begitu piula dengan istighosah yang dilakukan sebulan sekali di pondok pesantren. Semua makanan disediakan oleh pihak dalem dan santri tinggal membantunya untuk mempersiapkan dan membawa jamuan ke masyarakat. Berbeda pula dengan kegiatan yang diadakan oleh pondok mengenai PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) warga masyarakat dan santri sama-sama bergotong royong menyiapkan segala alat yang digunakan untuk acara tersebut. Dan ini sudah terorganisir oleh masyarakat, santri tinggal membantu kekurangan yang dibutuhkan. Dan sama juga halnya untuk acara PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) itu lingkungannya sudah desa bukan lagi warga masyarakat sekitar pondok pesantren dan itu juga sudah luas. Dan ada juga kegiatan akbar yaitu wisuda tahfidz yang mana kegiatan tersebut dilakukan tiga tahun sekali. Dalam acara ini yang menjadi penggerak seluruhnya santri dan kepantiannya selalu melibatkan warga masyarakat untuk meminta bantuan dan saran. Dikarenakan acara yang besar jadi harus banyak tenaga yang dibutuhkan”.*⁵⁹

⁵⁸ Syaiful Anwari, Kota Blitar, Tanggal 20 Juli 2020

⁵⁹ *Ibid.*

Dalam setiap acara yang dilakukan oleh para santri tentunya terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan serta kesuksesan tersendiri bagi pengurus. Peneliti juga menanyakan kesuksesan dalam menyelenggarakan acara di pondok pesantren. Dan jawaban dari pengurus sebagai berikut:

*“Dalam menyelenggarakan acara sebetulnya sukses dan tidaknya tergantung semua masing-masing unit bisa bekerja sama dengan baik atau tidak. Tapi yang pasti kepengurusan pondok pesantren tahfidzul quran “Mamba’u Syafaa’til Quran” selalu mengadakan evaluasi dalam setiap selesai menyelenggarakan acara dengan masyarakat khususnya dalam acara yang bersifat besar yang membutuhkan tenaga dan biaya yang banyak dan waktu yang agak lama juga persiapannya”.*⁶⁰

Pengembangan sikap sosial pada santri melalui pendidikan karakter ini juga mempunyai faktor penunjang. Dimana para santri juga mempunyai motivasi untuk menjadi lebih baik. Berikut faktor penunjang santri dalam pengembangan sikap sosialnya terhadap masyarakat sekitar pondok pesantren yang disampaikan pengurus pondok sebagai berikut:

“Dalam mengembangkan sikap sosial santri yang berhubungan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren ada dua faktor penunjang. Yang pertama yaitu faktor dari dalam (internal). Sikap sosial memang menjadi kebutuhan dari setiap individu santri untuk bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dan dia sadar bahwa sikap yang demikian kelak akan berguna dan dibutuhkan setelah mereka menjadi alumni pondok pesantren. Dan yang kedua yaitu faktor dari luar diri para santri (eksternal) yaitu sikap sosial dimana mereka memang diajarkan untuk selalu mengembangkan sikap sosialnya karena itu tidak terpisahkan dari ajaran yang telah diberikan. Baik ajaran umum dan ajaran

⁶⁰ Ibid.

*keagamaan dimana kita membutuhkan orang lain agar bisa terus survive dan mengembangkan diri kedepannya”.*⁶¹

Selain faktor penunjang juga ada penghambatnya bagi santri untuk mengembangkan sikap sosialnya kepada masyarakat sekitar pondok pesantren. Dan faktor penghambatnya yaitu sebagai berikut:

*“Dalam mengembangkan sikap sosial santri yang berhubungan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren ada dua faktor yang menghambatnya. Yang pertama adalah faktor dari dalam diri (internal) santri tersebut. Misalnya dalam kegiatan dengan masyarakat sekitar adakalanya santri sibuk dengan aktivitasnya sendiri dikarenakan aktivitas tersebut lebih penting. Dan ada juga yang menganggap bahwa jika ada santri lain yang sudah melakukannya dia sudah tidak perlu lagi untuk melakukannya. Dan ada juga yang memang malas untuk bersosialisasi dengan masyarakat karena seringkali santri mempunyai rasa malu yang berlebihan dan yang kedua yaitu faktor dari luar (eksternal). Nah dalam faktor eksternal tersebut misalnya memang santri dipengaruhi oleh teman sesama santri untuk mengerjakan yang lain karena ada ajakan tersebut. Dan yang kedua bisa juga terpengaruh dengan adanya gadget yang dimiliki oleh setiap santri. Dikarenakan setiap siang Hp/Gadget santri dikembalikan dan nanti sore dikumpulkan oleh dewan piket”.*⁶²

Selain mewawancarai pengurus pondok yang merangkap menjadi ustadz juga mewawancarai masyarakat sekitar pondok pesantren mengenai karakter santri yang biasa dilakukan dalam interaksi dengan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Dalam melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar selaku santri harus mempunyai sifat jujur. Dalam hal ini apakah santri selalu

⁶¹ Ali Mahfudz Khoiri Muhammad, Kota Blitar Tanggal 20 Juli 2020

⁶² *Ibid.*

berkata jujur saat ada permasalahan/berhubungan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren? Tanggapan dari narasumber sebagai berikut:

*“Ya. Dalam interaksi antara santri pondok pesantren dan masyarakat kebanyakan memang para santri berkata yang semestinya dia katakan atau dalam kata lain jujur. Dan karena jarang sekali santri bergaul dengan masyarakat karena tidak setiap hari. Mungkin dalam acara-acara yang diadakan antara masyarakat yang melibatkan santri dan sebaliknya antara santri dan masyarakat mengenai aktivitas keagamaan dan kegiatan peringatan hari besar nasional, seperti perlombaan”.*⁶³

Dan dalam urusan berniaga/jual beli dengan warga sekitar juga apakah santri melakukan hal yang jujur?. Tanggapan narasumber sebagai berikut:

“Ya, selalu. Dikarenakan semua ada perhitungannya kalau masalah jual beli dan itu juga ada mereka selalu diajarkan mulai dari saat usia kecil dan sudah menjadi karakter dari setiap santri”.

Selain sifat jujur juga ada sifat yang harus dimiliki oleh para santri yaitu sifat sopan santun dalam bergaul dengan masyarakat. Dalam pertanyaan peneliti kepada narasumber “Apakah para santri selalu bertutur kata yang sopan menurut kebiasaan di lingkungan masyarakat pondok pesantren?”. Begini tanggapan narasumber:

*“Ya. Untuk santri yang sudah lama di pondok pesantren semuanya bertutur kata yang sopan. Dan untuk santri yang baru masuk pesantren juga mungkin sebagian menggunakan bahasa jawa yang sopan dan biasanya dicampur juga dengan bahasa jawa biasa, kalau ada yang dari luar kota biasanya juga menggunakan bahasa indonesia dan dicampur menggunakan bahasa jawa ngoko”.*⁶⁴

⁶³ Muthrofin, Kota Blitar Tanggal 20 Agustus 2020

⁶⁴ *Ibid.*

Selain berkata dengan bahasa yang baik juga ada tata krama lain, yaitu membungkukan badan saat berbicara dengan ustadz atau masyarakat sekitar pondok yang lebih tua. Dalam penuturan narasumber sebagai berikut dari pertanyaan “Apakah para santri selalu membungkuk saat berbicara kepada masyarakat yang lebih tua ketika bersosialisasi”:

*“Ya. Dalam acara atau kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat santri selalu melakukannya. Akan tetapi dalam hal-hal yang tidak membutuhkannya santri selalu mengerti keadaan dimana dia harus membungkukan badanya kepada yang lebih tua, dan kepada siapa mereka harus menghargai seseorang”.*⁶⁵

Sifat yang selanjutnya adalah tanggung jawab. Karena santri harus memiliki sikap tanggung jawab dengan tujuan untuk menguatkan santri selalu mengutamakan apa yang dia perbuat dan harus siap menerima konsekuensi dari hasil yang dia perbuat. Pertanyaan yang diajukan oleh penulis yaitu “Apakah dalam melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar pondok banyak sekali santri melakukan kekurangan/kesalahan?” begini tanggapan dari narasumber:

*“Tidak. Dalam masalah ini tentu saja sebagai manusia, santri melakukan kesalahan. Akan tetapi kesalahan yang dilakukan oleh para santri masih wajar dimata masyarakat seperti kita ini yang juga tidak menuntut santri dalam kesempurnaan akhlak yang telah pengasuh/ustadz ajarkan kepada mereka”.*⁶⁶

Sesuai dengan pertanyaan diatas juga. Penulis menanyakan permintaan maaf kepada narasumber dengan bertanya “Apakah

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

kebanyakan dari mereka mengakuinya dan meminta maaf?”. Beginilah tanggapan narasumber:

“Iya. Jika memang kesalahan itu disengaja dan dilakukan secara sadar mereka akan meminta maaf dengan cepat. Akan tetapi jika kesalahan yang mereka perbuat secara tidak sadar mungkin dari santri sendiri tidak merasa bersalah. Dikarenakan memang mereka belum mengerti khusus untuk santri baru. Dan semestinya masyarakat memahaminya dan memaafkan sebelum para santri meminta maaf kepada masyarakat”.⁶⁷

Ada juga sifat percaya diri, sifat ini dibutuhkan santri untuk selalu berani tampil terdepan untuk melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh para ustadz perihal interaksi dengan masyarakat sekitar pondok pesantren. Dengan pertanyaan sebagai berikut ” Menurut sepengetahuan saudara/saudari berapa santri yang sigap dalam membantu kegiatan masyarakat lingkungan pondok?”. Inilah tanggapan dari narasumber:

“Sekitar 10 santri. Dikarenakan santri yang mukim memang banyak dan yang tanggap memang segitu cukup untuk masyarakat. Akan tetapi jika masyarakat membutuhkan tenaga dalam skala besar maka teman yang lain juga akan bergerak mengikuti arahan santri yang lebih tua”.⁶⁸

Sama halnya dengan sifat diatas percaya diri peneliti juga menanyakan Apakah para santri ada yang menjadi pelopor/sadar/tanggap saat ada kegiatan masyarakat di lingkungan pondok tanpa di mintai bantuan dan menjadi penggerak sesama santri lainnya?, dan tanggapan narasumber sebagai berikut:

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*

*“Iya ada. Ada yang sepiintas langsung membantu, tapi juga ada yang harus disuruh dahulu baru bernagkat. Sesuai dengan kepekaan dari masing-masing santri itu sendiri”.*⁶⁹

Sama halnya dengan santri pelopor saat ada kegiatan dengan masyarakat. Narasumber juga menyebutkan sebagai berikut.

*“Santri yang tanggap memang kebanyakan santri yang kompeten dan bertanggung jawab. Dan ini memang kebanyakan santri yang memiliki kepekaan”.*⁷⁰

Untuk sifat selanjutnya dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah gotong royong. Dan penulis juga menanyakan ”Apakah ada santri yang harus di suruh dahulu untuk membantu masyarakat sekitar pondok saat ada kegiatan?”. Begini tanggapan dari narasumber:

*“Iya ada. Dan ini biasanya dilakukan pada santri yang malas dan santri baru, serta santri yang biasanya mengikuti para seniornya”.*⁷¹

Selanjutnya penulis juga mewawancarai narasumber yang berasal dari para santri mengenai fasilitas yang mereka dapatkan dan peraturan/tata tertib dipondok pesantren. Dalam penelitian kali ini tidak cukup hanya bertanya kepada 3 santri. Disini penulis menggunakan 10 narasumber dalam menanyakan fasilitas dan peraturan/tata tertib tersebut.

Untuk yang pertama peneliti menanyakan fasilitas yang tersedia di pondok pesantren “Apakah fasilitas yang ada di pondok dapat

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*

dimanfaatkan untuk menunjang belajar?”, jawaban dari 10 responden sebagai berikut:

“Dari 10 responden ditanya menjawab dapat digunakan sebanyak 9 orang santri yaitu Muhammad Zakaria, A.Ismail Ibni Sholah, Abdul Aziz, M. Radien, Azmi Aufa, Hafidz, M.Rofiul Furqon, M Rozikin, M Azam. dan 1 menjawab kadang-kadang bisa digunakan yaitu Achmad Hafy A. M sedangkan yang menjawab tidak bisa digunakan sebanyak 0 (kosong). Dari jawaban yang bisa dipakai memang semuanya fasilitas yang ada di ponok pesantren tersebut memang di beli sesuai peruntukannya. Jadi barang yang tidak bisa digunakan kemungkinan ada dua. Yang pertama santri belum dapat menggunakannya. Dan yang kedua statusnya sudah mulai udzur atau rusak”.

Dan juga tidak lupa dalam fasilitas tersebut juga peneliti menanyakan fasilitas yang ada apakah dapat menunjang aktivitas para santri tersebut. Dan jawaban dari narasumber sebagai berikut:

“Dari 10 responden yang ditanya menjawab dapat menunjang aktivitas mereka sebanyak 9 santri yaitu Muhammad Zakaria, A. Ismail Ibni Sholah, Abdul Aziz, Achmad Hafy A. M, Azmi Aufa, Hafidz, M.Rofiul Furqon, M Rozikin, M Azam. dan 1 menjawab kadang-kadang yaitu M. Radien, serta kosong yang menjawab tidak. Dari responden yang menjawab iya seringkali memanfaatkan yang tersedia, karena dalam pondok pesantren tersebut tidak sepenuhnya fasilitas bagi para santri itu pesantren yang menyediakan. Ada juga para santri yang membawa sendiri dari rumah. Kecuali fasilitas yang umum seperti asrama, masjid, ustadz, seragam dll. Sedangkan yang menjawab kadang-kadang ini santri yang kadang-kadang menggunakan fasilitas pondok, juga tidak sering mereka menggunakan fasilitas yang mereka miliki untuk kepentingan belajar mereka sendiri. Mereka membeli sendiri dan menggunakannya sendiri”.

Dan fasilitas tersebut tentunya ada yang layak pakai dan tidak begitu juga narasumber mengungkapkan: Apakah fasilitas di pondok pesantren dapat digunakan dengan baik?

“Dari 10 responden yang ditanya mengenai fasilitas yang dapat digunakan dengan baik sebanyak 8 santri yaitu Muhammad Zakaria, M. Radien, Achmad Hafy A. M, Azmi Aufa, Hafidz, M. Rofiul Furqon, M Rozikin, M Azam. dan 2 menjawab kadang-kadang yaitu A.Ismail Ibni Sholah, Abdul Aziz, dan yang menjawab tidak sebanyak kosong. Ini sekedar masalah teknis dari sigapnya berbagai divisi untuk menyiapkan sarana yang mau dipakai saat ada kegiatan kadang-kadang peralatan tersebut siap digunakan dan tidak siap digunakan. Karena kurangnya perawatan yang dilakukan”.

Penulis juga menanyakan tentang peraturan di pondok pesantren.

Dimana peraturan/tat tertib tersebut dilakukan dengan baik. Dan hukuman juga dapat menimbulkan efek jera atau tidak terhadap narasumber. Jawabanya sebagai berikut:

“Dari 10 responden yang ditanya menjawab jera sebanyak 2 santri yang terdiri dari Hafidz, M Rozikin, dan 3 menjawab kadang-kadang yang terdiri dari A.Ismail Ibni Sholah, Abdul Aziz, M. Radien, dan menjawab tidak sebanyak 5 orang yang terdiri dari Muhammad Zakaria, Achmad Hafy A. M, Azmi Aufa, M.Rofiul Furqon, M Azam. Ini mengindikasikan kurang tegasnya pemberian hukuman bagi santri yang melaanggar peraturan pondok dan kurang tegasnya jajaran divisi keamanan dalam menjalankan tugasnya”.

Masih seputar tata tertib, penulis juga menanyakan seberapa sering juga narasumber melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren.

Jawabnya sebagai berikut:

“Dari 10 responden yang ditanya menjawab iya sebanyak kosong, menjawab kadang-kadang melanggar peraturan sebanyak 7 santri yang terdiri dari A.Ismail Ibni Sholah, Abdul Aziz, M.Radien, Achmad Hafy A. M, Hafidz, M.Rofiul Furqon, M Rozikin, dan menjawab tidak sebanyak 3 santri yang terdiri dari Muhammad Zakaria, Azmi Aufa, M Azam. Ini menandakan bahwa peraturan yang dibuat para pengurus pondok masih memberikan celah bagi setiap santri untuk dilanggar”.

Para ustadz dan kyai selalu memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan arahan dan pesan kepada para santri. Dan menurut narasumber yaitu para santri berpendapat sebagai berikut mengenai contoh yang diberikan kepadanya:

“Dari 10 responden yaitu Muhammad Zakaria, A.Ismail Ibni Sholah, Abdul Aziz, M. Radien, Achmad Hafy A. M, Azmi Aufa, Hafidz, M.Rofiul Furqon, M Azam. Dan yang menjawab kadang-kadang hanya saudara M Rozikin, hampir semuanya sepakat dalam hal ini dan mengikutinya. Karena perintah dari kyai khususnya untuk melakukan perbutan interaksi antara masyarakat dan santri itu untuk kebaikan santri dimasa mendatang. Dan tidak akan merugikan santri itu sendiri”.

Para santri juga mendapatkan arahan-arahan dari para ustadz dan kyai dalam mengembangkan sikap sosialnya melalui pendidikan karakter yang terdapat dalam kegiatan sehari-hari dari mereka. Arahan yang disampaikan tersebut menurut narasumber yaitu para santri sebagai berikut dalam menjalankannya.

“Dari 10 responden yang ditanya yaitu Muhammad Zakaria, A.Ismail Ibni Sholah, Abdul Aziz, M. Radien, Achmad Hafy A. M, Azmi Aufa, Hafidz, M. Rofiul Furqon, M Rozikin, M Azam, semua sepakat menjawab selalu memberikan contoh. Ini menandakan bahwa tugas dari seorang kyai/ustadz sudah sesuai dengan apa yang mereka inginkan dari para santri walaupun masih ada santri yang mungkin kurang bisa menangkap isi dari pesan kyai/ustadz yang memberikan ceramah kepada para santri.

Setelah memberikan arahan santri juga diharuskan praktik walaupun tidak setiap hari. Ya paling tidak ada interaksi antara dirinya (santri) dan masyarakat. Berikut pendapat narasumber mengenai interaksi kepada masyarakat sekitar pondok pesantren.

“Dari 10 responden yang ditanya menjawab sering sebanyak 5 santri yang terdiri dari Muhammad Zakaria, Azmi Aufa, M. Radien, M Rozikin, M Azam. dan kadang-kadang menjawab 5 santri yang terdiri A.Ismail Ibn Sholah, Abdul Aziz, Achmad Hafy A. M, Hafidz, M.Rofiul Furqon. Serta tidak ada yang menjawab tidak. Disini menandakan bahwa antara santri yang sering melakukan interaksi dan yang tidak itu sama. Kadang-kadang juga bisa diartikan tidak karena memang mereka para santri juga mempunyai tujuan tersendiri dan mungkin kurangnya sifat dewasa dari setiap para santri”.

Contoh kecil yang dilakukan mungkin banyak dari kalangan santri bersama masyarakat sekitar pondok yaitu yasinan. Berikut pendapat para santri yang mengikuti yasinan setiap malam jumat bersama masyarakat.

“Dari 10 responden yang ditanya menjawab selalu mengikuti aktivitas yasinan sebanyak 7 santri yang terdiri Muhammad Zakaria, M. Radien, Achmad Hafy A. M, Azmi Aufa, Hafidz, M. Rofiul Furqon, M Azam. dan kadang-kadang sebanyak 3 santri yang terdiri A.Ismail Ibn Sholah, Abdul Aziz, M. Radien, M Rozikin. Serta yang menjawab tidak sebanyak kosong. Ini menunjukkan bahwa santri membutuhkan interaksi paa masyarakat disetiap ada ritual-ritual keagamaan yang sudah menjadi tradisi untuk saling bersilaturahmi antar warga masyarakat di desa”.

Di dalam pendidikan karakter juga terdapat sifat gotong royong. Santri dalam interaksi bersama masyarakat juga teidak luput dari sifat tersebut. Penulis juga menanyakan tentang sifat gotong royong tersebut dalam aktivitas santri berinteraksi dengan masyarakat. Dan jawaban dari para santri sebagai berikut:

“Dari 10 responden yang ditanya menjawab pernah sebanyak 5 santri yang terdiri dari Muhammad Zakaria, Azmi Aufa, Hafidz, M. Rofiul Furqon, M Rozikin,, yang menjawab kadang-kadang 2 santri yaitu M.Radien, Achmad Hafy A. M, dan menjawab tidak sebanyak 3 santri adalah A.Ismail Ibn Sholah, Abdul Aziz, M Azam. Disini menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong juga memang dibutuhkan para santri untuk selalu mengerti bahwa

interaksi dengan masyarakat juga bukan sekedar sapa dan salam, akan tetapi juga membantu apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar agar lebih peka terhadap penderitaan orang lain”.

B. PEMBAHASAN

1. Pengembangan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Karakter pada Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Mamba'u Syafa'atil Quran"

Pengembangan sikap sosial yang dilakukan oleh pondok pesantren Tahfidzul Qur'an "Mamba'u Syafa'atil Quran" melalui pendidikan karakter telah diwujudkan dalam berbagai aktifitas dan rutinitas serta kegiatan sehari-hari. Dimulai dari santri bangun dari tidur menunaikan kewajiban shalat berjamaah, sampai para santri tidur diwaktu malam hari. Aktifitas dan rutinitas yang dilakukan santri tersebut juga merupakan bagian dari pembelajaran pendidikan karakter agar para santri dapat membiasakan diri dan mengembangkan sikap sosialnya, baik dengan teman sebaya maupun lingkungan sosial masyarakatnya.

Pondok pesantren berasal dua kata yaitu kata pondok dan kata pesantren. Pondok sendiri berasal dari bahasa arab "*funduk*" yang dapat diartikan dengan asrama, rumah, hotel, atau tempat tinggal yang sederhana⁷². Sedangkan pesantren banyak para ahli juga mengatakan salah satunya yaitu pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional

⁷² Mujammil Qomar, hal. 1.

islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup yang diapakai dalam pergaulan bermasyarakat sehari-harinya.⁷³

Pondok pesantren juga menjadi wadah atau media bagi orang tua untuk menjadikan para anaknya selalu mengikuti ajaran yang diyakininya. Tidak sekedar mengikuti ajarannya juga, akan tetapi pesantren juga membentuk watak dan karakter yang dibutuhkan di masa mendatang. Sesuai dengan tujuan yang paling umum dari pesantren yaitu membina seluruh warga negara agar berkepribadian dan mempunyai perangai muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikanya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.⁷⁴

Oleh sebab itu, pondok pesantren juga menjadi salah satu tujuan alternatif orang tua untuk mengembangkan karakter dan mengasah kecerdasan dalam ilmu keagamaan dengan mendalam. Dikarenakan didalam pendidikan pondok pesantren juga ada banyak yang berbeda dari pendidikan umum yang kebanyakan di luar sana.

Sejalan dengan tujuan pondok pesantren diatas penulis melakukan wawancara dengan dasar untuk mengembangkan kemampuan dari para santri mengenai sikap sosial yang mereka

⁷³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta; INIS, Thn 1994), Cet. I, hal. 6.

⁷⁴ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar. Thn. 2013), Cet. I, hal. 188.

dapatkan melalui pembelajaran karakter dari para kyai dan ustadz serta pengurus pondok pesantren. Berdasarkan wawancara dengan pengurus pondok pesantren didapatkan bahwa dalam mengembangkan sikap sosial para santri pondok pesantren itu melalui pendidikan, pembiasaan, pelatihan, dan pembinaan terus menerus selama 24 jam. Dan semua itu teraplikasi dalam kegiatan dan rutinitas sehari-hari yang terjadwal, mulai dari para santri bangun dari tidur sampai para santri tidur kembali di malam hari. Kegiatan tersebut juga antara lain:

- a. Ibadah
- b. Setoran hafalan
- c. Piket Harian, dan
- d. Bakti Sosial

Dimana keempat kegiatan tersebut sudah mencukupi untuk para santri dalam mengembangkan sikap sosialnya. Dikarenakan keempat kegiatan tersebut semuanya terdapat pendidikan karakter yang dibutuhkan untuk para santri juga dilakukan dengan kedisipinan. Dan keempat kegiatan diatas juga sudah memenuhi berbagai aspek yaitu spiritual, intelektual dan, sosial. Yang mana dalam pondok pesantren tersebut juga menjadikan para santri berperilaku yang diharapkan sesuai dengan output yang ingin dicapai yaitu menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah.

Dalam penelitian ini dijelaskan upaya-upaya atau usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren dalam membimbing dan membina

para santri untuk dapat mengembangkan sikap sosialnya melalui pendidikan karakter yang mereka peroleh dari para ustadz, kyai, dan pengurus pondok pesantren. Dalam pengembangansikap sosial santri yang didapatkan melalui pendidikan karakter tersebut.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, lalau juga keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati dan segenap jiwa.⁷⁵

Dalam menjalankan pendidikan karakter, pondok pesantren juga mempunyai media dan alat yang memadai, serta kegiatan-kegiatan yang didalamnya juga mengandung penanaman nilai dan karakter sebagai bagian dari pendidikan dalam upaya mengembangkan semua potensi santri dalam menjalankan pendidikan karakter tersebut. Untuk mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan, pembiasaan, pelatihan, dan pembinaan dalam mengupayakan pengembangan sikap sosial para santri pondok pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an” terdapat beberapa kegiatan rutin yang dilakukan para santri antara lain yaitu:

a. Ibadah

Ibadah adalah satu-satunya kegiatan yang wajib dilakukan

⁷⁵ Kemdiknas, *Renacana Aksi Nasional Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemdiknas, 2010, Dikutip Dalam Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemdiknas, 2011), hal. 5.

seluruh warga pondok pesantren. Karena dalam kegiatan ibadah inilah sumber utama dari pendidikan karakter. Semua yang dilakukan hanya agar bernilai ibadah, baik dilakukan dengan yang terjadwal dalam peraturan maupun yang sukarela dari santri harus bernilai ibadah. Karena memang tujuan utama dari setiap manusia dilahirkan hanya untuk ibadah sesuai perintah Allah SWT Dalam Al-Quran surat Az-zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁷⁶

Dalam urusannya mengenai ibadah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memberikan pandangan yang cukup luas dalam memaknai ibadah, yaitu suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah SWT dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang tersembunyi maupun yang tampak.⁷⁷ Jadi apapun yang dilakukan setiap manusia jika itu mendapat ridho dari Allah SWT maka semua kegiatan atau aktivitas tersebut dapat dikatakan dengan ibadah.

Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh santri pondok pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an” yang berhubungan

⁷⁶ Tim Penerjemah Al-Qur’an Uii, *Qur’an Karim Dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal. 944.

⁷⁷ Inayati Ashriyah, *Ibadah Ringan Berpahala Besar Untuk Wanita*, (Bandung: Ruangkata Imprint Kawan Pustaka, 2012), Cet. I, hal. 27.

dengan ibadah adalah sebagai berikut.

1) Shalat

Shalat merupakan ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khusyu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syara'.⁷⁸

Shalat menjadi hal yang utama dan pertama dalam kegiatan para santri yang mendapatkan porsi paling tinggi. Karena dalam menjalankan shalat lima waktu santri dituntut untuk selalu berjamaah. Dengan adanya shalat jamaah ini santri mendapatkan pendidikan mengenai ketaatan kepada sang Pencipta untuk selalu dekat dengan-Nya. Shalat juga menjadikan santri dapat berinteraksi dengan masyarakat setelah menjalankannya secara berjamaah. Karena dalam melakukan shalat berjamaah para santri tidak dilakukan sesama santri, akan tetapi juga dilakukan dengan warga sekitar. Oleh sebab itu santri juga saling tegur sapa dan mengobrol bersama masyarakat sekitar pondok pesantren.

Kegiatan ibadah ini khususnya shalat juga tidak hanya sebatas shalat lima waktu akan tetapi juga terdapat shalat

⁷⁸ Nuhyananab Abdul Kadir, *Pedoman Dan Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Cet. I, hal. 19.

sunnah lainnya, yang mana dalam pelaksanaan juga ada andil dari masyarakat sekitar seperti shalat hajat dan taubat sebelum melakukan ibadah lain yaitu istighosah.⁷⁹

2) Istighosah

Ibadah yang menjadi aktivitas dan kegiatan santri pondok pesantren yaitu istighosah. Istighosah ini dilakukan setiap satu bulan sekali. Walaupun memang bukan acara yang besar, akan tetapi dalam acara istighosah ini juga banyak melibatkan masyarakat. Aktivitas yang dilakukan para santri untuk menunjang acara seperti ini juga tidak terlalu rumit, dikarenakan acara yang diadakan cuma sebatas ritual yang mana untuk mengagungkan dan memanjatkan do'a bersama agar terhindar dari mara bahaya dan tanda syukur santri dan masyarakat disekitar pondok pesantren. Acara istighosah ini dilakukan sebulan sekali dan diadakan pada senin malam, dalam hitungan jawa yaitu senin kliwon.

Sebelum acara istighosah dilakukan dan dilaksanakan diadakan shalat hajat dan taubat terlebih dahulu. Acara yang dilaksanakan diadakan biasanya di setiap malam selasa. Persiapan acara istighosah semuanya dipantau oleh pengasuh dan dibantu oleh para santri dalam

⁷⁹ Syaiful Anwari, Kota Blitar, Tanggal 20 Juli 2020

menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Seperti jamuan dan buku pedoman dalam melakukan ibadah istighosah di setiap bulanya.⁸⁰

3) Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Quran juga menjadi aktivitas yang wajib diikuti oleh para santri. Kegiatan atau rutinitas ini juga menjadikan santri untuk selalu mengikuti arahan dalam mengembangkan kemampuannya. Dalam kegiatan ini juga bertujuan untuk selalu mengasah kecerdasan dan daya ingat hafalan santri dalam menghafalkan Al-Quran. Tidak hanya itu Khataman Al-Quran yang dilakukan santri juga sebagai pengabdian kepada masyarakat sekitar pondok pesantren untuk membumikan Al-Quran sebagai salah satu agenda di RT/RW di masyarakat. Ini dilakukan masyarakat sekitar pondok pesantren dengan tujuan untuk mendidik pemuda dan anak-anak mereka untuk bersama mengaji Al-Quran yang diadakan setidaknya sebulan sebanyak dua kali.

Khataman Al-Quran juga menjadi sarana para santri untuk lebih dekat lagi dengan lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren. Acara Khataman Al-Quran yang dilakukan para santri dimulai pada pukul 07.00 dan selesai sehabis shalat ashar kira-kira pukul 16.00. Jika memang ada

⁸⁰ Fani Nur Wakhid, Tanggal 20 Juli 2020

kegiatan Khataman Al-Quran bisa dipastikan di pondok pesantren khususnya santri putra untuk ditiadakan setoran disore hari. Karena digunakan untuk acara tersebut. Dan acara Khataman Al-Quran apabila dilakukan diluar pesantren maka semua persiapan yang mengatur masyarakat, santri hanya langsung datang mengaji dengan kyai sampai khatam. Dan ini dilakukan sudah sejak lama karena memang ini agenda rutin yang dilakukan oleh para santri dan masyarakat sekitar.

Dan Khataman Al-Quran tempat dan waktunya yaitu yaitu minggu kliwon di masjid pondok pesantren, minggu wage di musholla bapak Suyuti, dan minggu legi di musholla Bapak Yanto.⁸¹

4) Dibaiyah/sholawatan

Acara dibaiyah ini dilakukan para santri seminggu sekali di setiap bulanya. Kecuali untuk bulan Ramadhan acara dibaiyah ditiadakan. Memang karena tidak memungkinkan untuk dilakukan. Dan acara dibaiyah ini dilakukan pada malam senin bertempat di masjid pondok pesantren.

Tidak hanya itu dibaiyah yang dilakukan pondok pesantren juga biasanya digunakan untuk acara lomba antar

⁸¹ Syaiful Anwari, Kota Blitar, Tanggal 20 Juli 2020

kabupaten dan propinsi, selain untuk acara-acara yang membutuhkan sholawatan seperti pernikahan, sunatan, dan pengajian di daerah-daerah lainnya.⁸²

b. Setoran Hafalan

Kegiatan wajib lainnya yaitu setoran hafalan Al-Qur'an. Kegiatan ini adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh masing-masing santri pondok pesantren khususnya untuk semua pondok pesantren yang berbasis tahfidzul Qur'an. Dikarenakan mereka juga mempunyai tujuan untuk menghafalkan Al-Qur'an dimulai dari sejak mereka belum bisa membaca Al-Qur'an sampai mereka menjadi hafidz (hafal Al-Quran) sebanyak 30 juz dengan jangka waktu tertentu. Tentunya dalam menghafalkan Al-Qur'an harus bertahap dari mulai mereka binnadzhor (membaca) sampai lancar hingga mereka mulai menghafal surat-surat pendek terlebih dahulu, dan sampailah para santri mulai menghafalkan keseluruhan Al-Qur'an.

Di pondok pesantren "Mamba'u Syafaa'til Qur'an" setoran hafalan di bagi menjadi dua bagian. Yaitu yang *pertama*, dilakukan setelah shalat subuh. Dan *kedua*, dilakukan setelah shalat ashar. Akan tetapi juga ada kegiatan setoran hafalan yang dilakukan pada malam hari setelah shalat isya. Ini dikhususkan

⁸² M. Khoirur Rojikin, Kota Blitar Tanggal 20 Juli 2020

untuk setoran tambahan di bulan Ramadhan. Selebihnya setoran tetap dilakukan dua kali dalam sehari. Jika memang tidak ada halangan seperti libur di hari jum'at dan ada khataman, serta peringatan hari besar islam dan nasional.

Dalam hal setoran tata cara yang digunakan pondok pesantren “Mamba’u Syafaa’til Qur’an” mungkin saja sama dengan pondok-pondok pesantren tahfidz lainnya. Yaitu menggunakan sistem sorogan mulai satu sampai dua santri menghadap kepada kyai untuk disimak hasil hafalannya. Kategori santri dikatakan lulus tidak sekedar hanya hafal dan lancar saja, akan tetapi juga memenuhi kaidah-kaidah membaca Al-Qur’an. Yaitu sesuai dengan tajwid dan makhorijul huruf. Sesuai penjelasan diatas setoran Al-Quran itu dibagi menjadi dua dalam sehari.

Pertama, dilakukan setelah shalat subuh. Setoran pagi setelah shalat subuh ini diperuntukan untuk setoran menambah hafalan para santri. Jadi, bagi para santriyang setoran dipagi hari khususnya untuk santri yang belum khatam setoran di pagi hari ini biasanya sedikit pesertanya. Dikarenakan ada sebagian santri yang kurang lancar dalam menghafal pada malam harinya. Atau dapat dikatakan kurang persiapan. Oleh sebab itu pengurus menggunakan absensi kepada para santri untuk mengontrol mereka agar selalu setoran di pagi hari.

Kedua, setoran sehabis shalat ashar. Setoran ini diperuntukan kepada santri “Mamba’u Syafaa’til Qur’an” untuk melancarkan atau menguilingi juz-juz atau surat yang mereka sudah pernah hafalkan. Jadi, setoran disore hari ini di manfaatkan oleh para santri untuk terus mengulangi hafalan yang sudah mereka dapatkan. Mulai surat-surat pendek sampai hafalan-hafalan yang menurut santri memang perlu untuk selalu diulang-ulang.⁸³

c. **Piket Harian**

Dalam mengembangkan sikap sosial para santri. Piket harian menjadi salah satu kegiatan dan aktifitas yang digunakan untuk selalu menjadikan santri disiplin menerapkan kebersihan dan keistiqomahan dalam setiap harinya. Salah satu tugas yang diberikan itu juga berupa kegiatan piket harian. Dimana kegiatan ini adalah kegiatan pokok yang dilakukan baik di sekolah umum maupun di pondok pesantren. Dan salah satunya yang dilakukan oleh pondok pesantren “Mamba’u Syafaa’til Qur’an”. Tujuan dari piket harian adalah untuk mempersatukan para santri dalam bekerja sama membangun kekompakan dan saling menghargai dalam menjalankan tugas kebersamaan disetiap harinya.

Kegiatan piket harian adalah kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap santri. Untuk selalu menjaga kebersihan, ketertiban,

⁸³ Fani Nur Wakhid, Tanggal 20 Juli 2020

dan kenyamanan mereka untuk beraktivitas di lingkungan pesantren. Baik yang bersifat keagamaan, sosial, dan individual. Agar piket harian terlaksana dengan baik, maka pengurus melakukan beberapa agenda atau jadwal piket sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Tugas piket harian yang diberikan kepada para santri ini beranggotakan sebanyak 5-6 santri di setiap harinya. Ada beberapa tugas yang harus dilakukan oleh petugas piket harian yaitu:

- 1) Membaca Rotibul Hadad
- 2) Jum'at Berkah (menguras kobo'an, bersihkan tempat wudlu dan Kamar mandi)
- 3) Membersihkan/nyapu seluruh area PPMSQ kecuali Pondok Putri
- 4) Mengambil sampah Pondok, Ndalem dan Pondok Putri
- 5) Membuang sampah langsung dibuang ke TPA
- 6) Mengantar dan mengambil kotak makan
- 7) Mengumpulkan HP ke ndalem dan ngambil HP.⁸⁴

d. Bakti Sosial

Kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat sekitar pondok yaitu bakti sosial. Dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat indonesia.

⁸⁴ M. Khoirur Rojikin, Kota Blitar Tanggal 20 Juli 2020

Tidak luput juga oleh warga pondok pesantren dan warga masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Adapaun acara-acar yang dilaksanakn itu fariatif. Dimulai dari acara keagamaan, gotong royong, peringatan hari besar islam maupun nasional, dan kegiatan-kegiatan yang memerlukan tenaga banyak.

Tidak hanya dengan bakti sosial. Dalam interaksi apapun dengan masyarakat sekitar pondok pesantren para santri harus memenuhi karakter yang telah diajarkan dalam pendidikan selama berada di pondok pesantren. Sifat yang harus dimiliki oleh santri dalam melakukan interaksi kepada masyarakat seperti jujur, sopan santun, tanggung jawab, percaya diri, dan punya ketangkasan untuk selalu gotong royong.

Dalam penuturan narasumber yang penulis dapatkan dapat diketahui bahwa para santri dalam interaksi bersama masyarakat dalam acara bakti sosial, acara keagamaan, maupun acara yang lain sebagai berikut:

- 1) Berkata jujur saat berhubungan dengan masyarakat sekitar pesantren dalam kegiatan apapun, baik dalam hal jual beli dan gotong royong.
- 2) Selalu bertutur kata yang sopan dan santun dalam setiap urusan bersama masyarakat sekitar, baik masyarakat yang sudah tua, muda, maupun umur yang masih dibawah mereka.

- 3) Selalu bertanggung jawab jika punya kesalahan terhadap masyarakat sekitar maupun sesama santri jika terdapat dalam kekeliruan dalam pergaulan.
- 4) Selalu percaya diri dan menjadi pelopor disaat warga sekitar dan warga pondok pesantren membutuhkan bantuan.
- 5) Selalu peka dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan tenaga banyak seperti gotong royong, kepanitiaan PHBI PHBN, dan lain-lain.⁸⁵

2. Apa saja faktor-faktor penunjang dan penghambat para santri dalam mengembangkan sikap sosialnya melalui pendidikan karakter.

Diatas sudah dijelaskan beberapa upaya yang dilakukan dalam mengembangkan sikap sosial di mulai dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para santri sampai dengan pembelajaran santri terhadap lingkungan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan di luar pondok pesantren seperti bakti sosial dan gotong royong.

Pembahasan yang selanjutnya adalah faktor-faktor yang memengaruhi santri dalam mengembangkan sikap sosialnya. Baik faktor penunjang/pendukung dan faktor penghambat. Yang dimaksud faktor menurut kamus bahasa Indonesia adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu dalam hal

⁸⁵ Muthrofin, Kota Blitar Tanggal 20 Agustus 2020

apapun baik dalam kegiatan maupun dalam bentuk usaha.⁸⁶

- a. Faktor penunjang dalam mengembangkan sikap sosialnya melalui pendidikan karakter.

Faktor penunjang atau pendukung para santri untuk mengembangkan sikap sosialnya terhadap lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren “Mamba’u Syafa’atil Qur’an” terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, faktor pendukung dari dalam atau internal, dan *kedua* faktor pendukung yang berasal dari luar diri santri atau eksternal. Kedua faktor tersebut akan dipaparkan dibawah ini.

- 1) Faktor internal (faktor penunjang atau pendukung dari dalam diri santri)

Dalam faktor internal diatas sudah dijelaskan dalam mengembangkan sikap sosialnya santri memiliki faktor yang berasal dari dalam diri santri. Sebenarnya banyak sekali yang membuat santri dapat mengembangkan sikap sosialnya terhadap masyarakat sekitar di lingkungan pondok pesantren. Diantaranya adalah para santri memang membutuhkan untuk serawung atau dalam bahasa indonesia untuk berbaur dengan masyarakat, dikarenakan saling membutuhkan antara para santri dan masyarakat dalam hal apapun. Santri belajar bagaimana interaksi dengan

⁸⁶ *Kamus Bahasa Indonesia*, Pengertian Faktor

masyarakat yang baik dan benar untuk kemudian diterapkan sesuai para santri lulus dan pulang dari pesantren.⁸⁷

- 2) Faktor Eksternal (penunjang atau pendukung dari luar diri santri)

Selain faktor penunjang dari dalam diri santri juga ada faktor yang berasal dari luar diri para santri. Faktor tersebut sebenarnya banyak. Mulai dari peraturan, kegiatan yang dilakukan santri setiap harinya, dan sarana atau media yang santri peroleh untuk mengembangkan sikap sosialnya terhadap lingkungan disekitar mereka. Faktor eksternal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kegiatan sehari-hari

Dalam kegiatan sehari-hari dimulai para santri bangun tidur sampai dengan tidur kembali itu semua untuk melatih diri mereka agar selalu istiqomah dalam menjalankan aktivitasnya. Baik didalam lingkungan pondok maupun dalam lingkungan di masyarakat sekitar pondok. Seperti shalat, mengaji, piket harian, setoran hafalan, yasinan bersama masyarakat, khataman Al-Quran, dan bakti sosial.

⁸⁷ Ali Mahfudz Khoiri Muhammad, Kota Blitar Tanggal 20 Juli 2020

b) Peraturan atau tata tertib

Tata tertib menjadi faktor eksternal para santri untuk mengembangkan sikap sosial mereka. Dengan adanya peraturan para santri juga diatur bagaimana memperlakukan orang lain baik sesama santri maupun masyarakat sekitar, dalam berbahasa dan berperilaku yang baik.

c) Sarana Prasarana atau Fasilitas

Sarana prasarana atau fasilitas yang santri dapatkan semua justru untuk menunjang santri dalam mengembangkan potensi yang tersembunyi di dalam diri santri. Bukan hanya sikap sosialnya saja, akan tetapi lebih dari itu. Mulai dari pengetahuan umum dan agama. Praktik kegamaan, sosial, dan ekonomi. Seperti para dewan asatidz, para senior atau santri yang lebih tua, fasilitas masjid untuk mengaji, sampai dengan kolam ikan dan persawahan yang disediakan oleh pengasuh sebagai media santri dalam mengembangkan potensinya.

- b. Faktor penghambat dalam mengembangkan sikap sosialnya melalui pendidikan karakter

Setelah diatas dijelaskan faktor-faktor penunjang santri dalam mengembangkan sikap sosialnya kini bagian dari faktor penghambat. Faktor penghambat ini adalah afaktor-faktor yang yang menghambat para santri untuk mengembangkan sikap sosialnya. Bukan hanya sikap sosialnya akan tetapi juga mungkin seluruh kemampuan yang ada pada diri santri.

Faktor penghambat juga dibagi lagi menjadi dua bagian. Sama seperti faktor penunjang diatas, faktor penghambat terdiri atas faktor internal dan eksternal. Semua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (faktor penghambat yang berasal dari dalam diri santri)

Faktor internal penghambat santri dalam mengembangkan sikap sosialnya adalah santri terlalu acuh dalam setiap interaksi terhadap sesama santri ataupun terhadap masyarakat sekitar. Akibatnya santri juga jarang berinteraksi karena mereka punya kegiatan tersendiri. Mungkin masih mengaji dan melakukan hal lain yang para santri senangi selain serawung bersama masyarakat. Dan ini yang menjadi pekerjaan utama para pengurus untuk selalu mengingatkan para santri agar selalu membimbing dan mengarahkan para santri yang agak bandel tersebut karena

keogiasan para santri.

- 2) Faktor eksternal (faktor penghambat santrui yang berasal dari luar diri santri)

Faktor eksternal yang menyebabkan santri juga susah dalam mengembangkan sikap sosialnya itu juga ada banyak. Akan tetapi disini penulis ambil sedikit. Seperti yang sudah dijelaskan oleh narasumber. Faktor penghambat santri yang berasal dari luar diri santri diantaranya adalah:

- a) Hp

Hp (hanphone/ smartphone) yang digunakan oleh para santri salah satu menjadi faktor utama penghambat para santri dalam mengembangkan sikap sosialnya. Dikarenakan para santri yang mempunyai smartphone mereka akan fokus pada smartphonya disetiap mereka menggunakannya.

- b) Tata tertib

Tata tertib yang yang dibuat oleh pengurus pondok pesantren dalam perjalananya mungkin juga kurang efektif. Banyak sekali hukuman yang tidak menyebabkan efek jera bagi para santri. Khususnya bagi para santri senior. Oleh sebab itu peraturan yang tidak diterapkan dengan baik juga menjadi faktor penghambat santri untuk mengembangkan sikap sosialnya.

c) Sarana dan prasarana

Sarana dan parasana juga dapat menyebabkan faktor penghambat para santri. Ada banyak sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai dan udzur masih berada di pondok pesantren. Sarana tersebut seharusnya sudah tergantikan oleh yang baru agar para santri juga nyaman untuk menggunakannya dan santri juga dapat terbantu dengan adanya fasilitas yang mereka dapatkan untuk menunjang kegiatan mereka sehari-hari.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Pengembangan sikap sosial santri melalui pendidikan karakter pondok pesantren Tahfidzul Quran “ Mamba’u Syafaa’til Quran” Ngegong Gedog Kota Blitar adalah melalui kegiatan yang dilakukan setiap hari dan dilakukan terus menerus ataupun istiqomah untuk melatih para santri lebih taat dan dapat dengan cepat mengambil pelajaran dari setiap aktivitas yang mereka lakukan. Kegiatan tersebut adalah
 - a. *Ibadah*, dalam ibadah mengajarkan santri untuk selalu istiqomah tidak hanya untuk memperbaiki diri kepada sesama akan tetapi yang lebih penting yaitu menjalankan perintah yang utama yaitu selalu beribadah kepada sang pencipta.
 - b. *setoran hafalam*, dikarenakan pondok ini brbasis tahfidz maka hal yang diajarkan bukan hanya kitab-kitab klasik kuning, akan tetapi mengutamakan hafalan Al-Qura’an yang langsung dibimbing dan dipantau oleh kyai. Karena setelah setoran tersebut santri mendapatkan wejangan-wejangan dari kyai untuk mengembangkan sikap sosialnya baik didalam dan diluar pondok pesantren.

- c. *Piket harian*. Dalam piket harian santri selalu diutamakan untuk bekerja sama dalam menjalankan tugasnya. Dikarenakan memang hidup tidak selalu melakukan sesuatu dengan sendiri, pasti membutuhkan orang lain untuk saling melengkapi. Begitu pula yang diajarkan melalui piket harian tersebut. Santri juga dapat terlibat untuk selalu aktif menyelesaikan kegiatan harian yang dinamakan piket harian tersebut.
- d. *Bakhti sosial*, bakti sosial merupakan inti dari pengembangan sikap sosial santri dipergunakan. Disitulah santri akan diuji seberapa paham dalam menangkap pesan dan wejangan kyai dan para ustadz serta melihat santri-santri lama atau senior mereka menerapkan karakter yang telah diajarkan oleh kyai.
2. Faktor penunjang dan penghambat santri dalam mengembangkan sikap sosial. Baik didalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren
- a. Faktor penunjang
- Faktor penunjang dibagi menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri santri tersebut (internal), dan faktor yang berasal dari luar diri santri (eksternal).
- 1) Faktor penunjang yang internal para santri yaitu para santri memang membutuhkan untuk serawung atau dalam bahasa indonesia untuk berbaur dengan masyarakat, dikarenakan saling membutuhkan antara para santri dan masyarakat dalam hal apapun. Santri belajar bagaimana interaksi dengan

masyarakat yang baik dan benar untuk kemudian diterapkan sesuai para santri lulus dan pulang dari pesantren

- 2) Faktor eksternal yang menunjang santri adalah Mulai dari menjalankan peraturan, kegiatan yang dilakukan santri setiap harinya, dan sarana atau media yang santri peroleh untuk mengembangkan sikap sosialnya terhadap lingkungan disekitar mereka.

b. Faktor penghambat

Sama halnya dengan faktor penunjang, faktor penghambat juga dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Yang akan dijelaskan dibawah ini:

- 1) Faktor internal penghambat santri dalam mengembangkan sikap sosialnya santri terlalu acuh dalam setiap interaksi terhadap sesama santri ataupun terhadap masyarakat sekitar. Dan belum sadar akan ilmu yang dibutuhkan di masa mendatang.
- 2) Faktor eksternal penghambat santri dalam mengembangkan sikap sosialnya yang paling kental yaitu adanya smartphone atau hp, Tata tertib yang hukumanya kurang maksimal, dan sarana prasarana yang sudah udzur dan rusak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren “Mamba’u Syafa’atil Quran”, maka saran yang dapat diberikan peneliti berkaitan dengan pengembangan sikap sosial melalui pendidikan karakter pada santri tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Pesantren

Memang fasilitas yang terdapat di pondok pesantren sudah memenuhi standar dan sesuai peruntukannya. Akan tetapi masih banyak fasilitas-fasilitas yang rusak dan tidak terpakai di dalam gudang. Alangkah lebih baiknya jika peralatan yang tidak terpakai tersebut bisa dijual kembali dan uangnya dimasukkan kedalam kas pondok pesantren untuk membeli peralatan yang baru. Dan perbanyak lagi fasilitas-fasilitas untuk masyarakat sekitar pondok pesantren untuk saling bercengkrama dengan santri seperti gajebo-gajebo di lingkungan pondok pesantren. Agar tamu maupun wali santri juga bisa nyaman saat berada di pondok pesantren bersama santri.

2. Bagi Ustadz Maupun Ustadzah

Diharapkan adanya inovasi dan motivasi dalam setiap pembelajaran baik pembelajaran yang berada di diniyah maupun pada tahfidziyah. Karena kebanyakan santri susah untuk diajak megaji pada jam diniyyah dan jam tahfidz dikarenakan merasa bosan atau pelajaran yang mereka dapatkan berulang-ulang. Disekolah mereka mendapatkan dan diniyyah mereka juga mendapatkan hal yang sama.

3. Bagi Pengurus

Dalam menjalankan kegiatan di pondok pesantren banyak sekali para santri yang seharusnya mengikutinya dengan seksama. Akan tetapi tidak jarang juga santri yang belum mampu untuk mengikuti peraturan yang telah dibuat. Oleh sebab itu peran santri senior juga sangat dibutuhkan untuk saling memberikan arahan dan contoh kepada santri yang junior maupun santri baru. Dimaksudkan untuk membantu meringankan beban daripada pengurus karena keterbatasan tenaga dari pihak pengurus. Oleh sebab itu peraturan akan saling berjalan sesuai dengan semestinya jika santri senior juga memberikan contoh kepada yang junior atau santri baru.

4. Bagi Santri

Bagi para santri Pondok Pesantren “Mamba’u Syafa’atil Quran” agar selalu menerapkan dan mempraktekan apa yang telah kiyai dan ustadz ajarkan disetiap harinya untuk selalu mengembangkan sikap sosialnya terhadap lingkungan sekitar pondok pesantren. Karena itulah nanti yang dibutuhkan ketika lulus dari pondok pesantren dan terjun kemasyarakat. Dimaksudkan agar santri terbiasa berhadapan dengan orang-orang yang berbeda latar belakang. Untuk mengatasi dan menyesuaikan terhadap lingkungan yang santri tinggali kelak dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. 2014 *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, Bandung: UPI PRESS.
- Ahmad , Syarifudin. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri (Studi Deskriptif Pada Program Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri [PPIT IF] Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan)*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Klajaga.
- Ahmadi, Abu. 2007, *Psikologi Sosial edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyim. 2018. *Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati*, Alih Bahasa Fib Bawaan Arif Topan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amos Neolaka Dan Grace Amalia A. Neolaka. 2017, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*, Cet. 1, Depok: Kencana.
- Arifin, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, Jakarta: Bina Aksara.
- Berg, C.C. 1932 *Indonesia: Whiter Islam*, Disunting Oleh H. A. R. Gibb, London:
- Arpanudin, Iqbal. 2016, "Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiah Di Pondok Pesantren", *Humanika*, Vol. 16, Nomor 1.
- Ashriyah, Inayati. 2012, *Ibadah Ringan Berpahala Besar Untuk Wanita*, Bandung: Ruangkata Imprint Kawan Pustaka.
- Berg, C.C. 1932, *Indonesia: Whiter Islam*, Disunting Oleh H. A. R. Gibb, London: Victor Gollanca Ltd.
- Dahlan, Zaini. 1999, *Quran Karim Dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985 *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Difki Rufaida, Siska. 2013, "Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem Pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Falah, Saiful. 2018 *Motisantri; Inspirasi Dari Negri Santri*, Jakarta: Gramedia.
- Fitrah Muh, dan Luthfiah. 2017 *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak.

- Geertz, Ckifford. 2014 *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*, Penerjemah: Aswab Mahasin Dan Bur Rasuanto, Depok: Komunitas PBambu.
- Hamid, Abdulloh. 2017, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Surabaya: IMTIYAZ.
- Hamid, Abu. 1993, *Sisitem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan*, Dalam Taufik Abdullah (Ed), Agama Dan Perubahan Sosial, Jakarta: Rajawali Press.
- Hariadi. 2015 *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, yogyakarta: LKIS.
- Hidayat, Nur. 2016. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, No. 1, Vol.2.
- Ingsih, Kusni dkk., 2018 *Pendidikan Karakter (Alat Peraga Edukatif Media Interaktif)*, Yogyakarta: Depublish.
- Junaedi, Mahfud. 2017 *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana.
- Kafrawi, 1978 *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah.
- Kemdiknas. 2010, *Renacana Aksi Nasional Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas.
- Kompri. 2018 *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Cet. 1, Jakarta: Kencana.
- Lutfiana, Hilma. 2016, “*Pengembangan Nilai Karakter Dan Kecakapan Hidup Bagi Santri Ndalem Di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus*”, Skripsi, semarang: universitas Negri semarang,
- Mastuhu. 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta; INIS.
- Meinarno, Eko. 2009 *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujjana, Trima. 2017, “*Penanaman Nilai-Nilai Sosial Kemasyarakatan Pada Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ihsan Al-Baedlowi Desa Karangpucung Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga*”, Skripsi, IAIN Purwokerto.
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren (Telaahatas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf)*, Yogyakarta: LKIS.
- Mustoip, Sofyan dkk., 2018 *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: Jakad Publishing.

- Mutawalia, 2017. *Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Almuawanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*, Skripsi, Lampung: IAIN Raden Intan.
- Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam, 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Nafis, M. Muntahibun. 2017 *Pesantren Pluralis*, Cet. 1, Yogyakarta: Insan Madani. Neolaka, Amos Dan Grace Amalia A. Neolaka, 2017, *Landasan Pendidikan Dasar*.
- Nuhuyanan Abdul Kadir, 2002, *Pedoman Dan Tuntunan Shalat Lengkap*, Jakarta: Gema Insani.
- Qomar, Mujammil. 2006 *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga
- Rosidatun, 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Gresik: Caremedia Communication.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, Yogyakarta: Deepublish.
- Sasono, Adi, Didin Hafidudin, A. M. Saefudin, dkk, 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani.
- Setneg, Inilah materi perpres no 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, (online), 9 november 2019, <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKIS
- Soedarsono, Soemarno. 2008. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Subhi, Muhammad Bagus. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMPN 1 Purwosari*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2015 *Makna Simbolis Gambar Anak-Anak*. Malang, Gunung Samudra.
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Wahyunianto, Suprpto. 2012, *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter (Sebagai Pengantar)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widoretno, Emy. 2015, “*pengembangan Sikap Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SMPN 9 Semarang*”, Skripsi, Universitas Negri Semarang.
- Yususf, Muri. 2014, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Cet. 1 Jakarta: Kencana.
- Ziemek, Manfred. 1986 *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zubaidi. 2011, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Kencana.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Transkrip Wawancara

A. Pengasuh/Ustadz/Ketua Pondok

- Narasumber
1. Syaiful Anwari
 2. Fani Nur Wakhid
 3. M. Khoirur Rojikin
 4. Muhammad Ali Mahfudz Khoiri

1. Apa saja aktivitas yang selalu dilakukan di pondok pesantren tahfidzul Quran “Mamba’u Syafaa’til Quran” dalam mengembangkan perilaku sosial masyarakatnya?

Jawab:

Aktivitas atau kegiatan yang telah kita berikan kepada para santri sebenarnya sudah cukup untuk dalam tahap perkembangan. Dimulai dari mereka bangun lalu sholat subuh berjamaah bersama masyarakat sampai dimalam hari setelah para santri mau tidur juga selalu berhubungan dengan masyarakat. Dikarenakan aktivitas tersebut juga didalamnya ada andil dari sebagian masyarakat sekitar. Apalagi dalam kegiatan mingguan dan bulanan yang berhubungan dengan masyarakat seperti tahlilan di rumah masyarakat RT sekitar dan istighosah bersama. Dan juga masih banyak lagi kegiatandan aktivitas yang berhubungan dengan masyarakat.

Nah kegiatan yang dilakukan setiap harinya itu ada piket harian dan setoran setelah sholat subuh dan setelah sholat ashar. Kegiatan piket harian bertujuan untuk membersihkan pondok biasanya dari sampah-sampah kemaren yang berserakan di area pondok pesantren, biasanya dalam satu team terdapat 5-6 santri. Untuk kegiatan setoran hafalan juga diwajibkan bagi setiap satri

untuk sellau menyetorkan hafalannya yang telah mereka hafalkan sebelumnya. Nah dalam kegiatan setelah setoran juga biasanya pengasuh memberikan wejangan-wejangan atau pesan untuk mengembangkan sikap sosial para santri.

2. Apa saja metode yang digunakan dalam upaya pengembangan sikap sosial santri pada masyarakat di pondok pesantren?

Jawab:

Dalam memberikan arahan atau pengajaran pengasuh dan para ustad serta pengurus pondok pesantren “Mamba’u Syafa’atil Quran” menggunakan berbagai metode yang pas. Disesuaikan dengan umur para santri. Jika yang pertama menggunakan metode caeramah, metode ini digunakan untuk seluruh santri sebenarnyaakan tetapi porsinya lebih banyak kepada santri yang sudah senior dikarenakan para santri senior sudah paham untuk diajak menuju kebaikan tanpa harus kita memberikan contohnya terlebih dahulu. Dikarenakan para kyai memang sebelum menggunakan metode ceramah sudah sering melakukan perilaku yang seharusnya kepada msyarakat sekitar pondok pesantren. Yang kedua metode pembiasaan. Metode ini digunakan kepada para santri yang menginjak usia antara SMP-SMA. Dikarenakan umur yang demikian lebih banyak sibuk dengan dunianya sendiri bersama teman sebayanya, oleh sebab itu selain ceramah maka harus dibiasakan dengan cara melakukan sehari-hari serawung bersama masyarakat sekitar pondok pesanten. Dan yang ketiga yaitu keteladanan. Metode ini sebenarnya juga digunakan untuk para santri yang baru masuk ke pesantren. Dimaksudkan dia melihat dan mempraktikan bagaimana santri berinteraksi dengan masyarakat melalui ajaran yang diberikan santri yang lebih tua, ustadz, dan para kyai yang ada di pesantren.

3. Bagaimana cara santri setoran hafalan Al-quran di pondok pesantren?

Jawab:

Dalam hal setoran hafalan Al-Quran santri pondok pesantren “Mamba’u Syafaa’til Quran” dilakukan setelah sholat subuh dan setelah sholat ashar. Kebanyakan dari santri untuk setoran setelah sholat subuh itu untuk setoran yang tambahan, dan setoran yang sehabis sholat ashar itu digunakan untuk para santri untuk setoran mengulang hafalan yang telah lalu untuk melancarkan hafalannya. Akan tetapi para santri juga mempunyai kapasitas persiapannya ada yang ragu-ragu karena hafalannya sudah lancar atau belum.

Dan pada waktu setoran juga selalu dipantau melalui absensi dari para pengurus. Dimaksudkan untuk para santri agar selalu setor hafalnya agar mereka ingat selalu tujuan apa yang ingin dicapai oleh para santri berangkat dari rumah selain belajar ilmu agama.

4. Dalam setelah selesai setoran setelah subuh apakah banyak santri yang mengikuti pesan Kyai/Pengasuh?

Jawab:

Dalam hal ini tidak banyak santri yang dapat menangkap pesan daripada kyai. Akan tetapi banyak sedikitnya pesan yang disampaikan kyai juga berpengaruh bagi santri yang mendengarkan dan melakukannya. Dikarenakan santri yang melakukan pesan dari kyai kebanyakan juga menjadi pelopor bagi santri lain untuk melaksanakan pesan dari kyai untuk bersama-sama melakukan apa yang telah mereka dapatkan dari sehabis setoran di pagi harinya. Dan tidak sedikit pula para santri yang mengikutinya, akan tetapi juga masih banyak para santri yang tidak melakukannya.

5. Faktor apa saja yang mendasari bagi para santri untuk jarang mengikuti pesan dari kyai?

Jawab:

Banyak faktor yang mempengaruhi mereka yang biasanya acuh dan kadang-kadang juga mengikuti arahan para kyai dalam mengembangkan sikap sosialnya terhadap masyarakat dan juga terhadap lingkungan pondok pesantren. Yang pertama biasanya mereka beranggapan jika sudah ada santri yang lain yang mengikutinya maka setidaknya sudah ada yang ambil bagian, anggapan mereka jika semua berjalan bersama-sama maka juga akan banyak yang mengurus tenaga. Faktor yang kedua kebanyakan memang sifat dari santri yang masih asik dalam kesibukannya sendiri yang lebih mementingkan kehidupannya sendiri. Dan yang ketiga edidasari dengan rasa malas, ini adalah tabiat yang biasanya para pengurus selalu memberikan pengertian dan sering juga memarahi sampai menghukumnya.

6. Dalam kegiatan dengan masyarakat biasanya berapa santri yang ikut andil?

Jawab:

Kegiatan dengan masyarakat itu ada banyak. Seperti dalam seminggu sekali itu dalam pondok pesantren dan masyarakat itu ada yasinan bergilir seminggu sekali di lingkungan RT pondok pesantren. Walaupun bukan agenda wajib akan tetapi itu adalah agenda yang dianjurkan oleh kyai. Kadang kala yasinan dengan warga masyarakat setidaknya ada 10-15 santri yang mengikuti acara tersebut. Selain acara tahlilan dengan masyarakat sekitar juga ada acara khataman yang diselenggarakan di musholla desa, yang biasanya seminggu diadakan dua kali. Kalau ini acara wajib bagi setiap santri putra. Khataman ini biasanya dilakukan dari pagi hari jam 07.00 sampai selesai setelah sholat ashar. Dan juga ada acara bulanan yang bagaimanapun tidak bisa lepas dari interaksi bersama masyarakat sekitar pondok pesantren, yakni acara istighosah bersama yang dimulai setelah sholat isya. Sebenarnya tidak hanya istighosah sebelum istighosah juga para jamaah melakukan sholat taubat dan sholat hajat, dan ini dilakukan oleh seluruh santri putra dan santri putri tanpa terkecuali. Karena ini adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh santri pondok pesantren.

7. Persiapan apa saja yang dilakukan para santri biasanya jika ada kegiatan yang diadakan dengan warga masyarakat sekitar pondok pesantren?

Jawab:

Jika kegiatannya itu seperti tahlilan tidak ada persiapan sama sekali cukup santri pergi ke rumah masyarakat yang sedang ada hajata tahlilan pada malam jumat. Berbeda dengan kegiatan yang mingguan ataupun bulanan. Jika kegiatannya seperti pengajian umum dengan warga masyarakat sekitar para santri biasanya mempersiapkan snack ringan untuk suguhan para masyarakat. Begitu pula dengan istighosah yang dilakukan sebulan sekali di pondok pesantren. Semua makanan disediakan oleh pihak dalam dan santri tinggal membantunya untuk mempersiapkan dan membawa jamuan ke masyarakat. Berbeda pula dengan kegiatan yang diadakan oleh pondok mengenai PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) warga masyarakat dan santri sama-sama bergotong royong menyiapkan segala hal yang digunakan untuk acara tersebut. Di ini sudah terorganisir oleh masyarakat, santri tinggal membantu kekurangan yang dibutuhkan. Dan sama juga halnya untuk acara PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) itu

lingkungannya sudah desa bukan lagi warga masyarakat sekitar pondok pesantren dan itu juga sudah luas. Dan ada juga kegiatan akbar yaitu wisuda tahfidz yang mana kegiatan tersebut dilakukan tiga tahun sekali. Dalam acara ini yang menjadi penggerak seluruhnya santri dan kepantiannya selalu melibatkan warga masyarakat untuk meminta bantuan dan saran. Dikarenakan acara yang besar jadi harus banyak tenaga yang dibutuhkan.

8. Apakah setiap menyelenggarakan acara dengan masyarakat sekitar pondok pesantren selalu sukses?

Jawab:

Dalam menyelenggarakan acara sebetulnya sukses dan tidaknya tergantung semua masing-masing unit bisa bekerja sama dengan baik atau tidak. Tapi yang pasti kepengurusan pondok pesantren tahfidzul quran “Mamba’u Syafaa’til Quran” selalu mengadakan evaluasi dalam setiap selesai menyelenggarakan acara dengan masyarakat khususnya dalam acara yang bersifat besar yang membutuhkan tenaga dan biaya yang banyak dan waktu yang agak lama juga persiapannya.

9. Apa penunjang santri dalam pengembangan sikap sosialnya terhadap masyarakat sekitar pondok pesantren?

Jawab:

Dalam mengembangkan sikap sosial santri yang berhubungan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren ada dua faktor penunjang. Yang pertama yaitu faktor dari dalam (internal). Sikap sosial memang menjadi kebutuhan dari setiap individu santri untuk bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dan dia sadar bahwa sikap yang demikian kelak akan berguna dan dibutuhkan setelah mereka menjadi alumni pondok pesantren. Dan yang kedua yaitu faktor dari luar diri para santri (eksternal) yaitu sikap sosial dimana mereka memang diajarkan untuk selalu mengembangkan sikap sosialnya karena itu tidak terpisahkan dari ajaran yang telah diberikan. Baik ajaran umum dan ajaran keagamaan dimana kita membutuhkan orang lain agar bisa terus survive dan mengembangkan diri kedepannya.

10. Apa penghambat santri dalam pengembangan sikap sosialnya terhadap masyarakat sekitar pondok pesantren?

Jawab:

Dalam mengembangkan sikap sosial santri yang berhubungan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren ada dua faktor yang menghambatnya. Yang pertama adalah faktor dari dalam diri (internal) santri tersebut. Misalnya dalam kegiatan dengan masyarakat sekitar adakalanya santri sibuk dengan aktivitasnya sendiri dikarenakan aktivitas tersebut lebih penting. Dan ada juga yang menganggap bahwa jika ada santri lain yang sudah melakukannya dia sudah tidak perlu lagi untuk melakukannya. Dan ada juga yang memang malas untuk bersosialisasi dengan masyarakat karena seringkali santri mempunyai rasa malu yang berlebihan dan yang kedua yaitu faktor dari luar (eksternal). Nah dalam faktor eksternal tersebut misalnya memang santri dipengaruhi oleh teman sesama santri untuk mengerjakan yang lain karena ada ajakan tersebut. Dan yang kedua bisa juga terpengaruh dengan adanya gadget yang dimiliki oleh setiap santri. Dikarenakan setiap siang Hp/Gadget santri dikembalikan dan nanti sore dikumpulkan oleh dewan piket.

B. Warga Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren.

Narasumber: Muthrofin

1. Apakah santri selalu berkata jujur saat ada permasalahan/berhubungan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren? (**jujur**)

Jawab:

Ya. Dalam interaksi antara santri pondok pesantren dan masyarakat kebanyakan memang para santri berkata yang semestinya dai katakan atau dalam kata lain jujur. Dan karena jarang sekali santri bergaul dengan masyarakat karena tidak setiap hari. Mungkin dalam acara-acara yang diadakan antara masyarakat yang melibatkan santri dan sebaliknya antara santri dan masyarakat mengenai aktivitas keagamaan dan kegiatan peringatan hari besar nasional, seperti perlombaan.

2. Apakah para selalu jujur saat berniaga/jual beli kepada masyarakat sekitar pondok? (jujur)

Jawab:

Ya, selalu. Dikarenakan semua ada perhitungannya kalau masalah jual beli dan itu juga ada mereka selalu diajarkan mulai dari saat usia kecil dan sudah menjadi karakter dari setiap santri.

3. Apakah para santri selalu bertutur kata yang sopan menurut kebiasaan di lingkungan masyarakat pondok pesantren? (sopan santun)

Ya. Untuk santri yang sudah lama di pondok pesantren semuanya bertutur kata yang sopan. Dan untuk santri yang baru masuk pesantren juga mungkin sebagian menggunakan bahasa jawa yang sopan dan biasanya dicampur juga dengan bahasa jawa biasa, kalau ada yang dari luar kota biasanya juga menggunakan bahasa indonesia dan dicampur menggunakan bahasa jawa ngoko.

4. Apakah para santri selalu membungkuk saat berbicara kepada masyarakat yang lebih tua ketika bersosialisasi? (sopan santun)

Ya. Dalam acara atau kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat santri selalu melakukannya. Akan tetapi dalam hal-hal yang tidak membutuhkannya santri selalu mengerti keadaan dimana dia harus membungkukan badanya kepada yang lebih tua, dan kepada siapa mereka harus menghargai seseorang.

5. Apakah dalam melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar pondok banyak sekali santri melakukan kekurangan/kesalahan? (tanggung jawab)

Jawab:

Tidak. Dalam masalah ini tentu saja sebagai manusia, santri melakukan kesalahan. Akan tetapi kesalahan yang dilakukan oleh para santri masih wajar dimata masyarakat seperti kita ini yang juga tidak menuntut santri dalam kesempurnaan akhlak yang telah pengasuh/ustadz ajarkan kepada mereka.

6. Apakah kebanyakan dari mereka mengakuinya dan meminta maaf?

(tanggung jawab)

Jawab:

Iya. Jika memang kesalahan itu disengaja dan dilakukan secara sadar mereka akan meminta maaf dengan cepat. Akan tetapi jika kesalahan yang mereka perbuat secara tidak sadar mungkin dari santri sendiri tidak merasa bersalah. Dikarenakan memang mereka belum mengerti khusus untuk santri baru. Dan semestinya masyarakat memahaminya dan memaafkan sebelum para santri meminta maaf kepada masyarakat.

7. Menurut sepengetahuan saudara/saudari berapa santri yang sigap dalam membantu kegiatan masyarakat lingkungan pondok? (percaya diri)

Jawab:

Sekitar 10 santri. Dikarenakan santri yang mukim memang banyak dan yang tanggap memang segitu cukup untuk masyarakat. Akan tetapi jika masyarakat membutuhkan tenaga dalam skala besar maka teman yang lain juga akan bergerak mengikuti arahan santri yang lebih tua.

8. Apakah para santi ada yang menjadi pelopor/sadar/tanggap saat ada kegiatan masyarakat di lingkungan pondok tanpa di mintai bantuan dan menjadi penggerak sesama santri lainnya? (percaya diri)

Jawab:

Iya ada. Ada yang sepiintas langsung membantu, tapi juga ada yang harus disuruh dulu baru bernagkat. Sesuai dengan kepekaan dari masing-masing santri itu sendiri.

9. Kebanyakan santri bagaimana yang menjadi pelopor/sadar/tanggap saat ada kegiatan tersebut? (**percaya diri**)

Jawab:

Santri yang tanggap memang kebanyakan santri yang kompeten dan bertanggung jawab. Dan ini memang kebanyakan santri yang memiliki kepekaan sesauai jawaban no.8.

10. Apakah ada santri yang harus di suruh dahulu untuk membantu masyarakat sekitar pondok saat ada kegiatan? (**gotong royong**)

Iya ada. Dan ini biasanya dilakukan pada santri yang malas dan santri baru, serta santri yang biasanya mengikuti para seniornya.

C. Para Santri Pondok Pesantren “Mamba’u Syafa’atil Quran”

- Narsumber
1. Muhammad azam
 2. Muhammad rozikin
 3. Muhammad rofi’ul furqon
 4. Hafidz
 5. Azmi aufa
 6. Achmad hafi A.M
 7. Mohammad rodien
 8. Abdul azis
 9. Ahmad ismail ibni sholah
 10. Muhammad zakaria

1. Apakah fasilitas yang ada di pondok dapat dimanfaatkan untuk menunjang belajar?

Jawab:

Dari 10 responden ditanya menjawab dapat digunakan sebanyak 9 santri dan 1 menjawab kadang-kadang bisa digunakan sedangkan yang menjawab tidak bisa digunakan sebanyak 0 (kosong). Dari jawaban yang bisa dipakai memang semuanya fasilitas yang ada di ponok pesantren tersebut memang di beli sesuai peruntukannya. Jadi barang yang tidak bisa digunakan kemungkinan ada dua. Yang pertama santri belum dapat menggunakannya. Dan yang kedua statusnya sudah mulai udzur atau rusak.

2. Apakah fasilitas yang anda dapatkan di pondok pesantren dapat menunjang anda untuk aktivitas dipesantren?

Jawab:

Dari 10 responden yang ditanya menjawab dapat menunjang aktivitas mereka sebanyak 9 santri dan 1 menjawab kadang-kadang. Dari responden yang menjawab iya seringkali memanfaatkan yang tersedia, karena dalam pondok pesantren tersebut tidak sepenuhnya fasilitas bagi para santri itu pesantren yang menyediakan. Ada juga para santri yang membawa sendiri dari rumah. Kecuali fasilitas yang umum seperti asrama, masjid, ustadz, seragam dll. Sedangkan yang menjawab kadang-kadang ini santri yang kadang-kadang menggunakan fasilitas pondok, juga tidak sering mereka menggunakan fasilitas yang mereka miliki untuk kepentingan belajar mereka sendiri. Mereka membeli sendiri dan menggunakannya sendiri.

3. Apakah fasilitas di pondok pesantren dapat digunakan dengan baik?

Jawab:

Dari 10 responden yang ditanya menjawab dapat digunakan sebanyak 8 santri dan 2 menjawab kadang-kadang. Ini sekedar masalah teknis dari sigapnya berbagai devisi untuk menyiapkan sarana yang mau dipakai saat ada kegiatan kadangkala peralatan tersebut siap digunakan dan tidak siap digunakan. Karena kurangnya perawatan yang dilakukan.

4. Apakah peraturan pondok selalu membuat anda jera dalam melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib pesantren?

Jawab:

Dari 10 responden yang ditanya menjawab jera sebanyak 2 santri dan 13 menjawab kadang-kadang dan menjawab tidak sebanyak 5 orang. Ini mengindikasikan kurang tegasnya pemberian hukuman bagi santri yang melaanggar peraturan pondok dan kurang tegasnya jajaran divisi keamanan dalam menjalankan tugasnya.

5. Seberapa sering anda melanggar peraturan pondok pesantren?

Jawab:

Dari 10 responden yang ditanya menjawab kadang-kadang melanggar peraturan sebanyak 7 santri dan menjawab tidak sebanyak 3 santri. Ini menandakan bahwa peraturan yang dibuat para pengurus pondok masih memberikan celah bagi setiap santri untuk dilanggar.

6. Apakah kyai/ustadz selalu memberikan contoh untuk bersosialisasi dengan masyarakat?

Jawab:

Dari 10 responden yang ditanya menjawab mengikuti arahan kyai semuanya sebanyak 9 santri, dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 1 santri. Karena perintah dari kyai khususnya untuk melakukan perbutan interaksi antara masyarakat dan santri itu untuk kebaikan santri dimasa mendatang. Dan tidak akan merugikan santri itu sendiri.

7. Apakah santri mengikut arahan kyai/ustadz saat bermasyarakat?

Jawab:

Dari 10 responden yang ditanya menjawab selalu memberikan semuanya sepakat dalam hal ini dan tidak ada yang menjawab kadang-kaang dan tidak. Ini menandakan bahwa tugas dari seorang kyai/ustadz sudash sesuai dengan apa yang mereka inginkan dari para santri walaupun masih ada santri yang mungkin kurang bisa menangkap isi dari pesan kyai/ustadz yang memberikan ceramah kepada para santri.

8. Seberapa sering anda sosialisasi bersama masyarakat?

Jawab:

Dari 10 responden yang ditanya menjawab sering sebanyak 5 santri dan kadang-kadang menjawab 5 santri. Disini menandakan bahwa antara santri yang sering melakukan interaksi dan yang tidak itu sama. Kadang-kadang juga bisa diartikan tidak karena memang mereka para santri juga mempunyai tujuan tersendiri dan mungkin kurangnya sifat dewasa dari setiap para santri.

9. Apakah anda selalu mengikuti yasinan bersama masyarakat sekitar pondok pesantren?

Jawab:

Dari 10 responden yang ditanya menjawab selalu mengikuti aktivitas yasinan sebanyak 7 santri dan kadang-kadang sebanyak 3 santri. Ini menunjukkan bahwa santri membutuhkan interaksi paa masyarakat disetiap ada ritual-ritual keagamaan yang sudah menjadi tradisi untuk saling bersilaturahmi antar warga masyarakat di desa.

10. Pernahkah anda mengikuti gotong royong bersama masyarakat sekitar pondok?

Jawab:

Dari 10 responden yang ditanya menjawab pernah sebanyak 5 santri, yang menjawab kadang-kadang 2 santri, dan menjawab tidak sebanyak 3 santri. Disini menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong juga memang dibutuhkan para santri untuk selalu mengerti bahwa interaksi dengan masyarakat juga bukan sekedar sapa dan salam, akan tetapi juga membantu apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar agar lebih peka terhadap penderitaan orang lain.

Lampiran II: Sarana dan Prasarana



Gambar 2.1



Gambar 2.2



Gambar 2.3



Gambar 2.4



Gambar 2.5



Gambar 2.6

Lampiran III: Pra santri



Gambar 3.1



Gambar 3.2

Lampiran IV: Kegiatan Santri



Gambar 4.1



Gambar 4.2



Gambar 4.3



Gambar 4.4



Gambar 4.5



Gambar 4.6

Lampiran V:

Lembar Daftar Gambar

Gambar 2.1 : Masjid Al-A'rof

Gambar 2.2 : Dalem K.H Ali Wafa

Gambar 2.3 : Dalem K.H Nur Cholis

Gambar 2.4 : Asrama Putra

Gambar 2.5 : Asrama Putri

Gambar 2.6 : Gedung Madrasah Diniyyah

Gambar 3.1 : Santri Putra

Gambar 3.2 : Santri Putri

Gambar 4.1 : Kegiatan Setoran Santri Putra

Gambar 4.2 : Kegiatan Setoran Santri Putri

Gambar 4.3 : Kegiatan Deresan Bersama Santri Putra

Gambar 4.4 : Kegiatan Murottalan Mingguan

Gambar 4.5 : Kegiatan Sholawatan

Gambar 4.6 : Kegiatan Manaqiban Santri Putri



Lampiran VI : Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

Nomor : 677/Dek/70/DAATI/FIAI/IV/2020
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 11 April 2020 M
18 Sya'ban 1441 H

Kepada : Yth. Pengasuh Pondok Pesantren
Tahfidzul Quran Mamba'u Syafa'atil Quran
Jl. Letda Markawi Ngegong, Kel. Gedog
Sananwetan, Blitar, Jawa Timur 66137
di Jawa Timur

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : FUAD NASRULLOH
No. Mahasiswa : 16422030
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Pengembangan Sikap Sosial melalui Pendidikan Karakter pada Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Mamba'u Syafaatil Quran Gedog, Sanan Wetan, Kota Blitar, Jawa Timur

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

Tembusan disampaikan kepada:
1. Arsip

LAMPIRAN VI: Surat Keterangan Selesai Penelitian



PONDOK PESANTREN
"MAMBA'U SYAFA'ATIL QUR'AN"
Jl. Letda Markawi Ngegong - Gedog - Sananwetan Kota Blitar
Kode Pos : 66132 Tlp. (0342) 800491

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 09.020 / PPMISQ / VIII / 2020

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh,

Yang bertanda tangan di bawah ini ketua Pondok Pesantren "Mamba'u Syafa'atil Qur'an" Kota Blitar:

Nama : Muhammad Shodiqin
Jabatan : Ketua Pondok

Menerangkan

Bahwa :

Nama : Fuad Nasrulloh
Nim : 16422030
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tgl Lahir : Nyukang Harjo, 17 Juni 1993
Universitas : Universitas Islam Indonesia
Alamat : Jl. Kali Proyo, Tanjungsari, Rt. 02 Rw.
04, Sukorejo – Kota Blitar

Benar-benar telah mengadakan penelitian/observasi untuk menyusun skripsi/karya ilmiah guna melengkapi tugas-tugas Studi Tingkat Sarjana (S1) dengan judul:

"PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SANTRI DI LINGKUNGAN SEKITAR PONDOK PESANTREN TAHFIDZ MAMBA'U SYAFA'ATIL QUR'AN KOTA BLITAR JAWA TIMUR"

Penelitian/observasi dilaksanakan pada 18 juli - 25 Agustus dengan objek/subjek santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren.

Demikian surat keterangan ini dibuat kepada yang bersangkutan harap menjadikan periksa dan dapat dipergunakan dengan semestinya.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh,

Agustus 2020
Ketua Pondok
Muhammad Shodiqin